

SKRIPSI

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN TANTANGAN DALAM
PELAKSANAAN TRADISI NYADRAN DI DESA GLANGGANG,
KABUPATEN MALANG**

OLEH

Rafi'atul Rahma Fadillah

NIM. 210102110074



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

Skripsi

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DAN TANTANGAN DALAM
PELAKSANAAN TRADISI NYADRAN DI DESA GLANGGANG,
KABUPATEN MALANG**

**Diajukan Untuk Menyusun Skripsi Pada Prodi Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Sosial**

Oleh: Rafi'atul Rahma Fadillah

210102110074



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

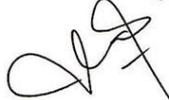
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dan Tantangan Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang, Kabupaten Malang” oleh Rafi’atul Rahma Fadillah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si
NIP. 197907282006042002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 1971070120006042001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Rafi'atul Rahma Fadillah Malang, 2 Juni 2025

Lamp: 3 (Tiga) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

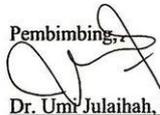
Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama	: Rafi'atul Rahma Fadillah
NIM	: 210102110074
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi	: Nilai Kearifan Lokal dan Tantangan Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang, Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,

Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si
NIP. 197907282006042002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rafi'atul Rahma Fadillah

NIM : 210102110074

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Nilai Kearifan Lokal dan Tantangan Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang, Kabupaten Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain.

Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 2 Juni 2025



Rafi'atul Rahma F
Nim. 210102110074

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang, Kabupaten Malang”

oleh Rafi'atul Rahma Fadillah

telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 23

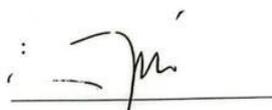
Juni 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
197107012006042001

: 

Penguji

Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I
198902072019031012

: 

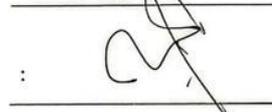
Sekretaris Penguji

Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si
197907282006042002

: 

Pembimbing

Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si
197907282006042002

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
196504031998031002

LEMBAR MOTTO

Even if it's not your dream university or not your dream major, ikhlaskan, mari bertemu dengan impian lain yang lebih indah dari impian sebelumnya.

-Giani-

Tradisi itu setengahnya ditopang oleh iman (kepercayaan) dan setengahnya lagi oleh kebersamaan. Jika keduanya hilang, musnahlah tradisi itu.

-Yanu Endar Prasetyo-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala kenikmatan dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rezeki kepada saya. Dengan segala kemudahan yang diberikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW.

Semua bentuk upaya saya hingga bisa di titik ini, saya peruntukkan kepada orang-orang yang selalu mendoakan dan mendampingi saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya berterimakasih kepada:

1. Teristimewa kedua orang tua saya yaitu ayah dan ibuk, serta saudara-saudara saya. Terimakasih telah mengusahakan segalanya untuk anak bungsumu ini. Terimakasih untuk semua uang yang dikeluarkan untukku, pakaian yang nyaman, makanan yang sesuai selera, tempat tinggal yang aman, terimakasih atas doa hebat yang selalu kalian panjatkan untukku, kasih sayang, semangat, dan terkadang pertanyaan kapan sidang dan kapan wisuda itu selalu dipertanyakan. For my parents thank you so much, semoga rezeki kalian sederas hujan, semengalir air terjun, dan selalu doakan aku untuk menuju sukses yaa. I wish one day bisa membalas apa yang telah kalian berikan.
2. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu dosen pendidikan IPS yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada saya, terutama untuk ibu Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya semoga beliau selalu diberi kesehatan dan rezeki yang barokah.

3. Terimakasih untuk diri saya sendiri, Rafi'atul Rahma Fadillah. Terimakasih Dilla sudah bertahan sampai sejauh ini, sudah berani menyelesaikan yang sebenarnya tidak ingin dimulai, sudah mengikhlaskan semua yang terjadi. Walaupun dalam perjalanannya sering mengeluh dan ingin menyerah, namun terimakasih telah menjadi manusia kuat yang bisa mengandalkan dirinya sendiri. Kamu hebat, mungkin tidak secepat lainnya, tapi berbanggalah kamu tidak mengakhirinya di tengah perjalanan itu. Apapun kurang, sedih, dan lelahmu mari merayakan diri sendiri. Sekali lagi terimakasih sudah berjuang dan memilih berusaha sampai di titik ini. Mari tetap berjuang untuk kedepan.
4. Dan yang terakhir kepada teman-teman semua yang telah menemani dan membantu kelancaran skripsi saya ini hingga selesai. Ijah, maul, ruri, dyan dalam si polos, regu mawar, dibuat krn gabut, ust.fadil lopelope, keluarga samawa, gnet reborn, dan teman-teman lainnya yang banyak itu dan tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Lov u oll.

Sekali lagi, terimakasih atas semua waktu, semangat, dan kemauan untuk membantu saya.

Malang, 20 Mei 2025

Peneliti

Rafi'atul Rahma Fadillah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan banyak kebaikan dan rahmat kepada kita. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kami harapkan syafaatnya. Syukur alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Tantangan Dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang” tepat waktu dan sesuai dengan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyampaikan banyak-banyak ucapan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen dan staf program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
4. Ibu Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dan ilmu untuk membimbing dan mengarahkan peneliti hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Bapak Imam Wahyu Hidayat, M.Pd.I selaku dosen wali saya yang telah membantu dan membimbing saya selama masa perkuliahan dari awal masuk perkuliahan hingga tersematkannya gelar sarjana ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi yang berdasar pada keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وا = wa

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Batasan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Orisinalitas Penelitian.....	10
H. Definisi Istilah.....	17
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II	21
TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori.....	21
B. Perspektif Teori Dalam Islam	27
C. Kerangka Berfikir	29
BAB III.....	30
METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Data dan Sumber Data	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34

G. Pengecekan Keabsahan Data	34
H. Analisis Data	35
I. Prosedur Penelitian	36
BAB IV	38
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	38
A. Paparan Data	38
B. Hasil Penelitian	39
BAB V	50
PEMBAHASAN	50
A. Pelaksanaan Tradisi Nyadran	52
B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran	59
C. Tantangan Pelaksanaan Tradisi Nyadran	63
BAB VI	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
Daftar Pustaka	69
Daftar Lampiran	72

ABSTRAK

Fadillah, Rafiatul Rahma. 2025. Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Tantangan Dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi nyadran, nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung di dalamnya, serta tantangan untuk melestarikan tradisi tersebut. Tradisi nyadran adalah warisan budaya masyarakat Jawa yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga dan memperkuat identitas budaya lokal. Dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, penelitian ini mencakup unsur-unsur seperti hubungan manusia dengan tuhan, lingkungan, dan dengan manusia lain, serta sejarah budaya. Jadi tidak hanya mempelajari fenomena sosial saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, toleransi, dan peduli sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat dari berbagai latar belakang usia dan agama. Proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nyadran terdiri dari tiga tahapan: pra-nyadran, inti nyadran, dan pasca nyadran. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, peduli sosial, dan toleransi antar agama ditemukan juga dalam tradisi ini. Namun, dalam pelaksanaan atau pelestarian tradisi nyadran ini menghadapi beberapa tantangan utama, antara lain adalah perubahan sosial, dan kurangnya dokumentasi atau penelitian lebih lanjut tentang tradisi ini. Dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial, penelitian ini memiliki relevansi karena nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi nyadran dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual yang relevan untuk pendidikan karakter, pengembangan sikap toleran, dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal, Tradisi Nyadran, Tantangan, Pelestarian Budaya, Ilmu Pengetahuan Sosial

ABSTRACT

Fadillah, Rafiatul Rahma. 2025. Local Wisdom Values and Challenges in Implementing the Nyadran Tradition in Glanggang Village, Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: Dr. Umi Julaihah, SE., M.Si.

This study aims to explore the implementation of the nyadran tradition, identify the local wisdom values it contains, and analyze the challenges in preserving the tradition. The nyadran is a cultural heritage of the Javanese people, practiced as a form of respect for ancestors and gratitude to God Almighty. This tradition also serves as a means to strengthen social relations among community members and reinforce local cultural identity. In the field of social science education, this research encompasses elements such as the relationship between humas and God, the environment, and fellow human beings, as well as cultural history. Therefore, it not only studies social phenomena but also cultivates character values such as mutual cooperation, tolerance, and social concern.

This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observation and documentation. The informants include traditional leaders, religious figures, and community members of various ages and religious backgrounds. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The research results show that the nyadran tradition consists of three stages: pre-nyadran, core nyadran, and post-nyadran. Local wisdom values such as mutual cooperation, social care and tolerance between religions are also found in this tradition. However, implementing or preserving the nyadran tradition faces several main challenges, including social change, and a lack of documentation or further research on this tradition. From a Social Sciences perspective, this research has relevance because the socio-cultural values contained in the nyadran tradition can be used as a contextual learning resource that is relevant for character education, developing tolerant attitudes, and preserving culture.

Keywords: Local Wisdom Values, Nyadran Traditions, Challenges, Cultural Preservation, Social Sciences Education

المخلص

فاديلاه، رفيعة الرحمة. ٢٠٢٥. قيم الحكمة المحلية في تنفيذ تقليد نبادران في قرية غلانغفانغ، من منظور تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وإعداد المعلمين، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانغ.

المشرفة: الدكتورة أومي جوليحة، حاصلة على درجة الماجستير في الاقتصاد

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيفية تنفيذ تقليد النبادران، وما هي قيم الحكمة المحلية التي يتضمنها، وتحديات الحفاظ على هذا التقليد. يعد تقليد نبادران تراثاً ثقافياً للشعب الجاوي ويتم إجراؤه كشكل من أشكال احترام الأجداد والتعبير عن الامتنان لله تعالى. ويعد هذا التقليد أيضاً وسيلة لتعزيز العلاقات الاجتماعية بين السكان وتعزيز الهوية الثقافية المحلية. وفي مجال تعليم العلوم الاجتماعية، يتضمن هذا البحث عناصر مثل علاقات الإنسان مع الله، والبيئة، ومع البشر الآخرين، وكذلك التاريخ الثقافي. لذلك نحن لا ندرس الظواهر الاجتماعية فحسب، بل نغرس أيضاً قيم الشخصية مثل التعاون المتبادل والتسامح والرعاية الاجتماعية. في مجال تعليم العلوم الاجتماعية، يشمل هذا البحث عناصر مثل العلاقة بين الإنسان والله، والبيئة، وبين البشر بعضهم البعض، بالإضافة إلى التاريخ الثقافي. لذلك، لا يقتصر البحث على دراسة الظواهر الاجتماعية فحسب، بل يزرع أيضاً قيماً شخصية مثل التعاون، والتسامح، والاهتمام الاجتماعي.

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي، ويجمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. كان من بين المخبرين في هذا البحث الزعماء التقليديون والزعماء الدينيين والمجتمعيين من مختلف الأعمار والخلفيات الدينية. يتم استخدام عملية الاختزال وعرض البيانات ورسم الاستنتاج لتحليل البيانات.

تظهر نتائج البحث أن تقليد النبادران يتكون من ثلاث مراحل: ما قبل نبادران، نبادران الأساسية، وما بعد نبادران. كما توجد في هذا التقليد قيم الحكمة المحلية مثل التعاون المتبادل والرعاية الاجتماعية والتسامح بين الأديان. ومع ذلك، فإن تنفيذ تقليد النبادران أو الحفاظ عليه يواجه العديد من التحديات الرئيسية، بما في ذلك التغيير الاجتماعي، ونقص التوثيق أو مزيد من البحث حول هذا التقليد. من منظور العلوم الاجتماعية، فإن هذا البحث له أهمية لأن القيم الاجتماعية والثقافية الواردة في تقليد نبادران يمكن استخدامها كمورد تعليمي سياقي ذي صلة بتعليم الشخصية، وتطوير المواقف المتسامحة، والحفاظ على الثقافة.

الكلمات المفتاحية: قيم الحكمة المحلية، تقاليد نبادران، التحديات، الحفاظ على التراث الثقافي، العلوم الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural, terdiri atas masyarakat mejemuk dan hidup berdampingan secara harmonis. Indonesia memiliki bermacam-macam budaya, bahasa, ras, suku, agama, dan kepercayaan. Namun, semboyan nasional Indonesia "Bhineka Tunggal Ika" berhasil menyatukan keragaman tersebut. Dengan mempertahankan budaya asli bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan itu dapat tercapai.

Keanekaragaman budaya bangsa Indonesia harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi berikutnya karena, melestarikan keanekaragaman budaya sama dengan menjaga dan memperkuat identitas bangsa sebagai bangsa yang kaya akan warisan. Selain itu melestarikan budaya juga berarti menghormati dan melanjutkan warisan leluhur yang harganya tak ternilai. Banyak tradisi yang masih dipertahankan merupakan bagian dari budaya Indonesia yang tidak boleh hilang begitu saja oleh zaman. Dunia yang semakin modern ini, generasi muda harus mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu karena generasi muda dapat belajar mengenai nilai-nilai moral dan mengembangkan cinta tanah air. Menjaga tradisi di suatu daerah bukan hanya tanggung jawab pemerintah daerah atau kepala adat, melainkan setiap individu yang menjadi bagian atau tinggal di daerah tersebut harus ikut berkontribusi untuk mempertahankannya. Tradisi yang ada dalam suatu komunitas masyarakat sering muncul dan dipelihara,

ada cara-cara tersendiri yang dilakukan untuk mencegah tradisi tersebut hilang begitu saja.

Salah satu bukti nyata dari semangat masyarakat untuk bersatu padu dalam persatuan Indonesia adalah tradisi yang ada dan dilakukan sejak lama serta jadi bagian dari hidup masyarakat.¹ Pada dasarnya, masyarakat sangat erat dengan tradisi. Yang menciptakan tradisi adalah masyarakat, dan tradisi itulah yang mencerminkan identitas masyarakat. Menurut Giddens dalam Tatik Atiyatul, keberadaan informasi yang dilestarikann dari generasi saat ini ke generasi berikutnya baik secara lisan maupun tertulis, adalah komponen tradisi yang paling penting.”²

Menurut Peransi dalam Rhoni Rodin, tradisi asalnya dari kata *traditium*, yang berarti apa saja yang diwariskan, diwariskan dari generasi lama ke generasi saat ini.³ Segala sesuatu tersebut mencakup keyakinan, pemikiran, sikap, kebiasaan, praktik sosial atau individu yang telah ada sejak dulu.⁴ Tradisi ini umunya diwariskan kepada penerus secara lisan melalui contoh dan teknik yang digunakan oleh generasi lama (orang tua) ke generasi sekarang (anak). Masyarakat setempat masih menganggap tradisi tersebut sebagai sejarah, meskipun teknik ini hanya dikomunikasikan secara lisan dan seringkali tidak terbukti secara ilmiah. Tradisi yang dimaksud mungkin berasal dari nilai-nilai yang terkait dengan agama dan

¹ Andi Warsino, 'Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno', *Ri"ayah*, 02.2 (2017), pp. 69–79.

² T A Mufiroh, 'Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019 <<https://core.ac.uk/download/pdf/195392138.pdf>>.

³ Rhoni Rodin, 'Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11.1 (2013), pp. 76–87, doi:10.24090/ibda.v11i1.69.

⁴ Asiva Noor Rachmayani, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, 2015.

kepercayaan magis (seperti ritual) atau mungkin berasal dari nilai-nilai umum atau non-agama (seperti salam, terimakasih, mengajak tamu untuk makan, pengetahuan memasak, dan sebagainya).

Tradisi atau kebudayaan yang berbeda atau unik dimiliki oleh masyarakat, itu disebabkan oleh perbedaan tradisi sosial dan lingkungan antara masyarakat satu dengan yang lain. Banyak orang Jawa yang masih melakukan upacara dan ritual yang terkait dengan peristiwa alam. Salah satu aspek kebudayaan masyarakat adalah upacara tradisi, yang setiap daerah hampir memiliki. Bergantung pada asal, alasan, dan tujuan, upacara tradisi juga memiliki nama dan urutan yang berbeda.⁵

Salah satu tradisi yang masih diikuti orang-orang Jawa hingga saat ini adalah nyadran, istilah lain yaitu *ruwahan* yang berasal dari kata *ruwah*, yang mengacu pada *Sya'ban* pada kalender hijriyah. Ruwah adalah kata dari bahasa Arab yang berarti roh.⁶ Menurut Handayani dalam Choerul Anam, nyadran berasal dari tradisi Hindu-Budha yang serupa yaitu tradisi *craddha*, tapi setelah Islam masuk ke Indonesia, Walisongo menggabungkan tradisi tersebut pada dakwah mereka yang tujuannya agar agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.⁷ Nyadran juga dikatakan sebagai bagian dari ilmu sosial karena melibatkan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya yang berinteraksi dalam masyarakat. Jadi tradisi ini mencerminkan

⁵ Dana rosyidal aqli, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Dan Siraman Sedudo Di Kabupaten Nganjuk', 01 (2016), p. 8 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/57268/>>.

⁶ Hendrawati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017', *Jurnal Akuntansi*, 11 (2017).

⁷ Choerul Anam, 'TRADISI SAMBATAN DAN NYADRAN DI DUSUN SURUHAN', 11.1 (2017), pp. 92–105.

hubungan antarindividu dan golongan, serta mengajarkan pentingnya gotong royong.

Guna untuk menghormati arwah para pendahulu atau nenek moyang yang sudah meninggal, tradisi nyadran ini rutin dilaksanakan satu tahun sekali. Umumnya dilaksanakan pada saat menjelang bulan puasa disebut bulan *ruwah*. Tetapi ada wilayah yang melangsungkan tradisi nyadran bukan pada bulan *ruwah*, jadi di bulan-bulan lain yang sesuai dengan kebiasaan yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Kepercayaan pada tradisi nyadran saat ini fokus pada bentuk terimakasih kepada Allah SWT. Dengan dilaksanakannya tradisi nyadran, masyarakat Jawa percaya bahwa dengan ini dapat menolong keluarga yang telah tiada untuk mendapatkan kedamaian di alam kubur.⁸ Namun, saat ini tradisi nyadran menghadapi berbagai tantangan yaitu menjaga keberlangsungan warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun, seperti menurunnya minat masyarakat terutama generasi muda untuk ikut serta dalam pelaksanaan nyadran. Mereka menganggap bahwa nyadran ini tidak relevan dengan kehidupan sekarang, sehingga pelaksanaannya mulai ditinggalkan atau tidak diminati. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi nyadran yang dilakukan oleh Ardhani dan Suhardiyanto menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi nyadran adalah pelestarian tradisi yang langkah-langkahnya meliputi nyekar, acara

⁸ Nindi Dwi Aapriliyanti, 'Tradisi Nyadran Di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah', *Skripsi*, 2024, p. 30.

pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, tausiah, tahlil dan doa bersama, serta diakhiri dengan penutup. Sikap religius, kooperatif, sadar sosial, dan toleran adalah salah satu prinsip kearifan lokal yang tertanam dalam nyadran. Nilai-nilai dalam tradisi nyadran tersebut terlihat pada setiap acara nyadran.⁹ Ini menunjukkan bahwa nyadran bukan hanya sekedar mendoakan orang yang sudah meninggal, tetapi dari tradisi nyadran tersebut terdapat prinsip atau nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Namun, dalam penelitian tersebut masih terdapat kekosongan dalam kajian mengenai menghadapi atau mengatasi tantangan yang ada dalam keberlangsungan atau pelaksanaan tradisi nyadran.

Berkaitan dengan hal tersebut, Islam juga mengajarkan pada umatnya untuk senantiasa mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Hal ini tercermin dari hadist bahwa Rasulullah tidak hanya menjelaskan manfaat ziarah kubur tapi juga memerintahkan untuk ziarah kubur. Berikut adalah hadistnya:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهُمَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكَّرُ الْأَجْرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya: Dulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi sekarang berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakan hati, menitikkan air mata, mengingatkan pada akhirat dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah). (HR.Hakim)

⁹ Dhea Okta and Andi Suhardiyanto, 'Hindu-Budha Kebudayaan , Adat Istiadat , Atau Tradisi Yang Nyadran Dilakukan Di Bulan Ruwah Pada Menjelang Bulan Suci Ramadhan (Afriani Yang Berasal Dari Cara Kerja Masyarakat', 1.1 (2024).

Hadist diatas mungkin memang belum teruji ke shahihannya, karena mungkin sebagian kepercayaan setiap pribadi berbeda-beda mengenai ziarah makam. Tetapi pada pelaksanaan tradisi nyadran tersebut tidak mencerminkan sesuatu atau hal-hal yang dilarang oleh agama. Seperti melakukan hal-hal yang dianggap merugikan bagi diri sendiri ataupun orang lain.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa tradisi nyadran merupakan tradisi yang masih dilestarikan di sebagian besar wilayah Jawa. Di Jawa Timur tepatnya di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang masih melaksanakan tradisi nyadran tersebut. Keunikan tradisi nyadran ini yaitu memadukan antara nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa yang tidak hanya menghormati leluhur tapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kebersamaan atau kerjasama. Di desa ini terdapat satu dusun yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu. Dua agama yaitu Islam dan Hindu yang paling banyak dianut masyarakat di Desa Glanggang ini, ikut serta dalam pelaksanaan tradisi nyadran. Tradisi nyadran bisa dikatakan sebagai bentuk rasa terimakasih atas semua karunia yang selama ini diberikan. Mengunjungi makam leluhur adalah rasa syukur yang dilakukan. Tradisi nyadran mengajarkan masyarakat untuk menjaga kerukunan dan keselarasan antara manusia dengan alam, nenek moyang, kepada pencipta, dan dengan sesama manusia itu sendiri.¹⁰ Tradisi nyadran bagi masyarakat Jawa dilaksanakan di hari atau bulan yang menurut mereka sakral atau suci, contohnya pada hari wafatnya tokoh pendiri desa.

¹⁰ Okta and Suhardiyanto.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mengangkat judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang”. Tradisi nyadran tidak hanya memiliki nilai budaya dan religius, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial seperti gotong royong, peduli akan sesama, dan juga toleransi antarumat beragama. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial yang bertujuan membentuk warga negara yang menghargai keberagaman. Jadi, dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, penelitian mengenai tradisi nyadran ini tidak hanya untuk kepentingan pelestarian budaya, tidak hanya membahas fenomena sosial, tetapi juga sebagai upaya menghadirkan tradisi lokal sebagai sumber atau bahan belajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.

B. Fokus Penelitian

Batasan penelitian dibatasi pada hal-hal berikut, agar fokus pada objek yang diteliti, penelitian ini diselenggarakan di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan nyadran dari sisi dua agama yaitu Islam dan Hindu, nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam pelaksanaan nyadran, dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini juga dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi nyadran dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagai penguatan karakter dan pendidikan multikultural.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Glanggang?
2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Glanggang?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Glanggang?

D. Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup Penelitian
 - a. Penelitian ini dipusatkan pada pelaksanaan tradisi nyadran, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam pelestarian tradisi nyadran.
 - b. Penelitian diselenggarakan di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang, dan mencakup semua dusun yang berada di Desa tersebut.
2. Subjek Penelitian
 - a. Responden adalah kepala adat, perangkat desa, dan beberapa masyarakat atau pemuda-pemudi Desa Glanggang.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Glanggang
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Glanggang
3. Untuk mengetahui tantangan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan tradisi nyadran

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman ilmu pengetahuan, menjadi sumber materi untuk pengajaran tentang budaya, tradisi, dan pelestarian budaya dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, atau sebagai pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Desa dan masyarakat, penelitian ini bisa memberikan pemahaman atau pandangan juga saran yang membangun kualitas melangsungkan tradisi di masa yang akan datang, serta bisa lebih memaknai nyadran sebagai tradisi yang kelestariannya harus dijaga dan dapat menciptakan kerukunan bagi semua masyarakat desa. Masyarakat juga dapat lebih menyadari pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial.
- b. Untuk peneliti dan peneliti lainnya mendapatkan pengetahuan atau referensi yang lebih baik tentang bidang penelitian tradisi nyadran.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat mendorong untuk lebih memahami dan menghargai budaya lokal serta pentingnya pelaksanaan tradisi yang dapat meningkatkan kesadaran sosial mereka. Dapat juga digunakan sebagai bahan ajar dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi, studi budaya, dll.

G. Orisinalitas Penelitian

Berikut adalah beberapa penelitian yang membahas mengenai tradisi

Nyadran:

Nama Penulis	Tujuan & Metode	Hasil	Orisinalitas
1. Mukhlis Mubarak, 2017.	<p>Tujuan: mengetahui sejarah tradisi Nyadran di Boyolali. Dan untuk mempelajari prosedur & prinsip pendidikan Islam yang merupakan bagian dari warisan ini untuk mentransmisikannya ke generasi berikutnya.</p> <p>Metode: riset kepustakaan (library research) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil: Nyadran ialah proses kirim doa pada para pendahulu yang sudah meninggal dunia. Dilaksanakan tanggal 15 Ruwah, Prosesnya yaitu Besik Kubur, berdoa bersama, saling bertukar makanan, Pambagyoy Tamu.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nyadran.</p>
2. Dana Rosyidal	<p>Tujuan: memahami nilai-nilai pendidikan Islam di tradisi Nyadran dan siraman sedudo, dan menemukan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasi dalam Nyadran di Kab. Nganjuk.</p> <p>Metode: Kualitatif.</p>	<p>Hasil: ada 4 aspek nilai-nilai pendidikan Islam yaitu tauhid, akhlak, ibadah & kemasyarakatan pada tradisi Nyadran dan siraman sedudo yang dilakukan pada hari ke lima belas Muharram dan setelah panen kedua.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu metode. Penelitian terdahulu menggunakan</p>

			<p>studi ke pustakaan (library research & menerangkan nilai-nilai Islam dalam tradisi Nyadran. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi dan menerangkan nilai-nilai <i>local wisdom</i> dalam tradisi Nyadran.</p>
<p>3. Muh. Barid Nizarudin, 2017</p>	<p>Tujuan: untuk meneliti bagaimana keterkaitan antara Nyadran dan nilai- nilai Islam. Metode: Kualitatif. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data</p>	<p>Hasil: tradisi Nyadran di Baron, Nganjuk memiliki nilai moral secara vertikal & horizontal. Secara vertikal yaitu bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah, mencintai alam, Secara horizontal adalah penghargaan kepada roh leluhur & meminta doa selamat.</p>	
<p>4. Deni Agung Satria, 2017</p>	<p>Tujuan: Mengetahui dan mendeskripsikan simbol&fungsi dalam tradisi Nyadran.</p>	<p>Terdapat 3 nilai/makna yaitu ibadah, budaya, dan sosial. Mendoakan orang-orang yang</p>	

	Metode: Kualitatif, menitikberatkan pada fenomena budaya.	sudah tiada adalah fungsi agama dan budaya. Selain itu juga untuk mempererat tali persaudaraan.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas mengenai tradisi Nyadran
5.Ibnu Mustopo Jati,	Tujuan: 1.)menjelaskan sejarah, makna Nyadran, 2.)menjelaskan nilai-nilai yang ada pada Nyadran, 3.)menjelaskan nilai tradisi Nyadran sebagai alternatif pembelajaran IPS. Metode: literature review (studi literatur).	Tradisi kearifan lokal yang mempunyai relevansi dengan IPS adalah tradisi Nyadran, yaitu menjadikan siswa sebagai warga negara yang punya kesanggupan mengatasi masalah kehidupan global.	Perbedaanya adalah penelitian terdahulu fokus pada arti/makna simbol yang terdapat pada tradisi Nyadran. Sedangkan penelitian sekarang fokus pada nilai-nilai kearifan yang ada pada tradisi Nyadran.

<p>6. Vina Lukfiana, 2021</p>	<p>Tujuan: mengetahui makna simbol pada tradisi Nyadran di Desa Sodong. Metode: kualitatif dan dipadukan dengan field research yang menghasilkan data yang secara deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian terdapat 4 makna simbol, yaitu tumpengan artinya masyarakat beragama harus bisa keluar dari masalah. Segogolong artinya kebulatan tekad. Jajan pasar artinya mencapai keinginan usahanya harus banyak. Penyembelihan kambing artinya apapun masalah harus diselesaikan.</p>	<p>Perbedaanya</p>
<p>7. Eka Fajarwati, dkk.</p>	<p>Tujuan: mengkaji tradisi Nyadran pada pandangan keluarga muda di Desa Margorejo. Metode: metode penelitian campuran yang didalamnya ada satu metode kualitatif dan metode kuantitatif</p>	<p>Hasil: (1) sebanyak 37 kepala keluarga punya pandangan mengerti tapi kurang faham tentang Nyadran. (2) sebanyak 33 kepala keluarga muda punya pemahaman kurang mengerti tujuan Nyadran. (3) 31 kepala keluarga punya pemahaman kurang mengerti fungsi Nyadran.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengkaji tradisi Nyadran. Perbedaannya yaitu penelitian ini adalah metode yang digunakan dan fokus pada keikutsertaan keluarga muda dalam pelestarian Nyadran. Sedangkan penelitian ini</p>

			fokus pada keikutsertaan tidak hanya keluarga muda, tapi dari semua kalangan.
8. Lasmi Andriyani, 2021	<p>Tujuan: mengetahui tahapan yang dituju untuk mempertahankan tradisi Nyadran & untuk mengetahui fungsi Nyadran Punden di Kab. Temanggung.</p> <p>Metode: deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil: terdapat fungsi, bentuk, & makna Nyadran Punden. Prosesi dalam Nyadran yaitu bersih-bersih, puja bakti, selamatan, & acara hiburan.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas tradisi Nyadran.</p> <p>Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yaitu studi kasus dan pelestarian Nyadran bagi umat Buddha. Sedangkan penelitian ini menggunakan etnografi dan pelestarian Nyadran bagi umat Islam dan Hindu.</p>
9. Ravita, Alil, Suharno. 2021	<p>Tujuan: mengetahui usaha pelestarian Nyadran di Kab. Sragen, sebagai penguat identitas nasional di Indonesia.</p>	<p>Hasil: menunjukkan upaya tradisi Nyadran dengan cara: keluarga mengajarkan mengenai kepada</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama membahas</p>

	<p>Metode: deskriptif kualitatif.</p>	<p>anak-anak, serta bekerja sama dengan lembaga adat & pemerintah untuk memberikan pemahaman tentang Nyadran.</p>	<p>mengenai Nyadran.</p> <p>Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah memberikan wawasan penting tentang bagaimana tradisi Nyadran dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas nasional. Sedangkan peneliti saat ini fokus pada strategi/upaya pelaksanaan tradisi Nyadran yang diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tapi juga memberikan perspektif baru tentang pelestarian tradisi Nyadran di zaman sekarang.</p>
--	---------------------------------------	---	--

10. Robert Tajuddin, 2015	Tujuan: menganalisa ritual sedekah bumi di Kec.Lakarsantri, Surabaya.	Hasil: ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk didapati berkembang karena hasil dari perkembangan situasi di Surabaya Barat sejak tahun 1990 awal.	Persamaan ada pada topik pembahasan tentang tradisi sedekah bumi. Perbedaan yaitu penelitian terdahulu membahas tradisi ritual sedekah bumi di Dusun Jeruk, dan metode yang digunakan adalah metode historis. Sedangkan penelitian ini membahas tradisi Nyadran di Desa Glanggang dan menggunakan metode kualitatif.
---------------------------	---	---	---

Dari semua penelitian relevan yang telah dipaparkan diatas dengan penelitian yang penulis lakukan mempunyai persamaan yaitu membahas mengenai pelaksanaan tradisi nyadran. Terdapat perbedaan utama yaitu terletak pada konteks budaya, tempat penelitian, dan informan. Penelitian ini juga meneliti bagaimana pelaksanaan tradisi npada dua agama berbeda serta mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi nyadran tersebut.

H. Definisi Istilah

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Jadi secara sederhana pelaksanaan dapat diartikan sebagai penerapan. Pelaksanaan yaitu proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹¹ Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang dikehendaki melalui serangkaian proses yang sudah direncanakan.

2. Tradisi Nyadran

Salah satu bentuk atau jenis budaya adalah tradisi. Warisan sosial yang terorganisir atau tersusun secara teratur juga arti dari budaya. Masyarakat pada dasarnya tidak bisa terlepas dari nilai-nilai tradisional dan kebudayaan yang telah diwariskan. Kebudayaan dan tradisi ialah hasil cipta, cita rasa, dan karsa manusia dan terdiri dari berbagai unsur agama, seni, pengetahuan, hukum, adat istiadat, tradisi dan keahlian yang dimiliki seseorang sebagai anggota masyarakat. Budaya akan selalu berubah dan berkembang seiring perubahan lingkungan.

3. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Menurut Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* artinya setempat, dan *wisdom* (kearifan) berarti kebijaksanaan. Oleh karena itu, secara umum kearifan lokal dapat dilihat

¹¹ Rifaldi Pinilas, Ronny Gosal, and Ventje Kasenda, 'Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus Di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)', *Jurnal Eksekutif*, 2.2 (2017), p. 8.

sebagai ide-ide yang cermat, penuh kearifan, bernilai, dan dipatuhi oleh anggota masyarakat.¹²

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pegangan hidup bagi masyarakat yang mengajarkan etika dan kebaikan, utamanya dalam mendidik individu untuk menjadi individu yang budiman.¹³ Pengertian lain untuk kearifan lokal adalah pengalaman dan informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁴

Kearifan tradisional yang sifatnya lokal yang sesuai dengan daerahnya secara turun temurun dipraktikkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam suatu masyarakat, kearifan lokal harus dipelajari dan dilestarikan karena berguna untuk menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Kearifan lokal ini biasanya diwariskan ke penerus dan merupakan bagian penting dari identitas suatu komunitas. Contoh kearifan lokal, termasuk upacara adat, nilai-nilai moral, sistem pertanian dan pengobatan tradisional, serta pantangan.

4. Tantangan Tradisi

Tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah.¹⁵

Tantangan adalah suatu hal yang memerlukan adanya usaha atau keberanian untuk mengatasinya. Terdapat banyak jenis tantangan,

¹² Sartini and Adf, 'Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati', *Jurnal Filsafat*, 37.2 (2020), pp. 111–20 <<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>>.

¹³ Ibnu Mustopo Jati, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS', *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14.2 (2022), pp. 246–58, doi:10.37304/jpips.v14i2.7728.

¹⁴ A. Riyadi, 'Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali', *Jurnal SMaRT*, 3.2 (2021), p. 2017.

¹⁵ Suci Dwi Yanti and others, 'Literature Review : Tantangan Dan Tren Terkini Dalam Manajemen Rumah Sakit', *Jurnal Riset Sains Dan Kesehatan Indonesia*, 1.1 (2024), pp. 30–36, doi:10.69930/jrski.v1i1.14.

antara lain adalah tantangan pribadi, tantangan sosial, tantangan pendidikan, dll.

Pada pembahasan mengenai tradisi, terdapat juga tantangan di dalamnya yang dihadapi oleh masyarakat untuk mempertahankan dan juga melestarikan tradisi, nilai, serta praktik budaya di tengah perubahan zaman. Tantangan tradisi berkaitan dengan berlangsungnya pelaksanaan budaya yang menjadi identitas masyarakat. Kurangnya minat generasi muda, perubahan zaman, atau bahkan perbedaan pandangan agama adalah salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat dalam melestarikan tradisi.

I. Sistematika Penulisan

Berikut adalah langkah-langkah atau sistematika dalam penyusunan skripsi:

Bab I berfungsi sebagai pengantar. Bagian ini akan membahas tentang latar belakang dari masalah yang akan diteliti oleh penulis. Selanjutnya, juga tercantum rumusan masalah, tujuan, manfaat, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini mempunyai fungsi yaitu sebagai pengantar dan pedoman untuk pembahasan selanjutnya.

Bab II menjelaskan kajian teori tentang pelaksanaan tradisi Nyadran. Dalam bab ini penulis akan mengkaji literatur terkait tradisi budaya masyarakat Jawa, pelaksanaan tradisi Nyadran, dan juga nilai-nilai kearifan lokal.

Bab III menjelaskan metode apa yang akan digunakan penulis. Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, objek dan subjek, instrument

penelitian, hingga prosedur penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini. Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Bab IV adalah hasil penelitian dan juga pembahasan. Bab ini akan membahas deskripsi penulis tentang masalah penelitian, serta memaparkan hasil temuan dari lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang di dapatkan.

Bab V menjadi bab penutup yang isinya berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan ialah jawaban dari rumusan masalah dan hasil dari temuan penulis secara menyeluruh. Serta saran atau rekomendasi yang akan membantu meningkatkan isi penelitian ini sehingga dapat menjadi lebih baik di masa depan dan berfungsi sebagai referensi bagi para peneliti lain yang ingin menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan tradisi nyadran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tradisi

Masyarakat Jawa adalah sekelompok orang yang telah tinggal dan berkembang di sebagian besar pulau Jawa dan menggunakan bahasa Jawa secara turun temurun dalam berbagai ragam dialektanya.¹⁶ Sebagian dari masyarakat Jawa ini telah memeluk agama formal, tetapi kepercayaan religius mereka tetap ada dan kuat. Hasil pemikiran, cipta, dan karya manusia adalah kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Pikiran dan perlakuan yang dikerjakan manusia akhirnya menjadi tradisi, seiring dengan menyebarnya agama dan ajaran agama yang berkembang mempengaruhi tradisi yang ada di masyarakat.

Di Indonesia, tradisi yang sangat beragam telah dijamin dalam UU No.24 tahun 2013 yaitu mengakui bahwa terdapat 6 agama besar dan kepercayaan local sebagai keyakinan resmi. Keagamaan atau kepercayaan tentu mempunyai ritual atau upacara sebagai bentuk persatuan manusia untuk berperan dalam kesadaran kolektif dalam kelompok sosial melalui konsep sacral Emile Durkheim.¹⁷

Menurut Peransi dalam Rhoni Rodin, “tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya semua yang disebarkan, diwariskan dari masa lalu

¹⁶ Marzuki, 'Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam', *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* (2017), p. 2.

¹⁷ Fierla S Dharma Kusuma, 'Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo', *Inovatif*, 7.2 (2021), pp. 351–64.

ke masa kini. Dari pengertian ini, jelaslah bahwa tradisi ialah warisan budaya atau kebiasaan zaman dahulu yang dipertahankan sampai sekarang.”¹⁸ Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai proses situasi sosial dimana elemen warisan kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi.¹⁹

Koentjaraningrat dalam Nindi Dwi (2024) menyatakan tradisi sama dengan adat istiadat, konsep, dan hukum yang baik dan terpadu yang mengatur masyarakat dan menyusun perilaku manusia di ranah sosial. Sebuah tradisi mengandung suatu unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga dapat memberikan efek kebiasaan yang baik dan biasanya bersifat turun temurun dari generasi ke generasi.²⁰

Ainur Rofiq dalam Feri Prasetyo (2022) menyatakan bahwa sesuatu yang sudah diberikan oleh para leluhur secara turun menurun yaitu berupa simbol, kaidah, material, ataupun kebijakan disebut dengan tradisi. Namun tradisi yang sudah diwariskan itu bisa saja berubah atau tetap ada selama tradisi itu tetap sesuai dengan perubahan zaman dan lingkungan.”²¹

Teori yang relevan adalah teori fungsionalisme Malinowski, yaitu menekankan pada fungsi sosial dari suatu tradisi, menganalisis mengapa sebuah tradisi masih bertahan dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Teori fungsionalisme memandang masyarakat saling terkait dan saling

¹⁸ Rodin.

¹⁹ Salman Faris, ‘Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)’, *Thaqafiyat*, 15.1 (2014), pp. 75–89 <<http://blogkejawan.blogspot.com/p/wikipedia.html>>.

²⁰ Nindi Dwi Aapriyanti.

²¹ Feri Prasetyo, ‘Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat Di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan’, *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), pp. 1–12.

bergantung satu sama lain. Malinowski menganggap bahwa setiap aspek budaya menguntungkan bagi sekelompok orang.²² Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan.

Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan (Koentjaraningrat dalam Imam Kristianto).²³ Sebagai contoh, jika seorang peneliti ingin mengungkapkan kesenian yang terdapat dalam masyarakat tertentu, kecuali akan mendiskripsikan bagaimana kesenian tersebut, juga harus dapat mengemukakan alasan mengapa kesenian tersebut diadakan atau diciptakan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang telah diturunkan selama bertahun-tahun atau bahkan berabad-abad yang lalu dan masih dilestarikan atau dipraktikkan sampai saat ini.

²² Imam Kristianto, 'Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme', *TAMUMATRA, Jurnal Seni Pertunjukan*, 2.1 (2019), pp. 1–9.

²³ Imam Kristianto.

2. Nyadran

Masyarakat Jawa melakukan tradisi nyadran sebagai cara untuk menghormati dan meminta berkah kepada leluhur mereka. Umumnya, upacara ini dilakukan di makam atau tempat-tempat keramat. Nyadran seringkali disertai dengan berbagai acara seperti membersihkan makam, kenduri, dan pertunjukan kesenian.

Tradisi nyadran ini mengajarkan untuk hidup dalam kerukunan baik dengan sesama alam, nenek moyang atau leluhur, sang pencipta, dan sesama manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ritual dilakukan tidak hanya untuk menyerahkan hasil bumi kepada alam, tetapi juga untuk menghormati leluhur yang telah tiada.²⁴

Menurut Eka Fajarwati, dkk nyadran adalah tradisi yang bentuknya berupa do'a dan sedekah yang diartikan untuk mendoakan arwah. Didalam nyadran terdapat budaya yaitu membersihkan makam, menabur bunga, biasanya ada juga acara berupa selamatan di makam tersebut.²⁵

Menurut Muhammad Arifin dalam Feri Prasetyo (2022) tradisi nyadran ialah acara adat selamatan yang dilakukan setahun sekali pada bulan ruwah atau bulan-bulan lainnya sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur.²⁶ Tujuan utama nyadran yaitu sebagai bentuk hormat dan rasa syukur pada para leluhur yang sudah meninggal, memohon perlindungan dan pertolongan dari Tuhan YME melalui perantara leluhur, serta mempererat tali silaturahmi.

²⁴ Ibnu Mustopo Jati.

²⁵ Eka Fajarwati, 'Nyadran Dalam Pandangan Keluarga Muda Di Desa Margorejo', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14.

²⁶ Prasetyo.

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa tradisi nyadran ialah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan pada leluhur dan permohonan berkah.

3. Kearifan Lokal

Secara umum, kearifan lokal mengacu pada pemikiran atau sudut pandang yang cerdas, bijaksana, dan baik secara moral yang tertanam dalam masyarakat serta dipatuhi.²⁷ Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pengetahuan dan juga pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam berperilaku masyarakat setiap harinya.²⁸

Penyesuaian kelompok atau etnis dengan lingkungannya membentuk manifestasi budaya yang dikenal sebagai kearifan lokal. Pengetahuan, gagasan, nilai, norma, etika, adat-istiadat, serta peraturan tertentu adalah komponen dari budaya. Perwujudan itu kemudian berfungsi sebagai pedoman untuk hidup seseorang atau kelompok dan diwariskan ke generasi berikutnya. Oleh sebab itu, terdapat ajaran kebaikan dalam kearifan lokal bagi mereka yang menerapkannya.²⁹

Menurut Prasetyo (2013) kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan lokal secara terminologi mengacu pada arti keistimewaan setempat yang didefinisikan sebagai konsep lokal yang sifatnya bijaksana, yang berfaedah dan dimanfaatkan sebagai alat pengajaran bagi masyarakat. Menurut ilmu antropologi,

²⁷ Sartini and Adf.

²⁸ Riyadi.

²⁹ Ibnu Mustopo Jati.

kearifan lokal berarti pengetahuan lokal, yaitu kemampuan masyarakat setempat untuk melakukan proses pemilihan atau seleksi terhadap masuknya kebudayaan lain dengan cara yang sesuai dengan budaya mereka.”³⁰

Sedangkan John Haba (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah identitas suatu komunitas yang menunjukkan bahwa komunitas itu adalah komunitas yang terdidik. Dan kearifan lokal sendiri menyediakan unsur perekat lintas agama, warga, dan kepercayaan.”³¹

Tradisi nyadran ini menarik untuk dikaji karena merupakan kekayaan budaya dan memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang perlu untuk difahami dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari masyarakat. Kearifan lokal ada pada masyarakat dan terus berubah dari generasi ke generasi. Jadi adanya kearifan lokal menjadi pilar penting bagi terciptanya kerukunan hubungan antar masyarakat.³²

³⁰ Iyan Setiawan and Sri Mulyati, 'Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.2 (2020), p. 121, doi:10.30659/pendas.7.2.121-133.

³¹ Riyadi.

³² Okta and Suhardiyanto.

B. Perspektif Teori Dalam Islam

Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan memungkinkan manusia untuk dapat membedakan antara baik dan buruk halal dan haram, dll.

Dalam Q.S Al – Alaq ayat 1, Allah SWT berfirman :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan baca tulis. Selain kemampuan lidah manusia untuk mengucap dan membaca, pena memungkinkan manusia untuk menuliskan apa yang kita baca. Ini memungkinkan kita untuk menyimpan pelajaran tidak hanya di ingatan tetapi juga di catatan yang dapat dibuka untuk mengingat kembali saat kita lupa. Manusia dapat memahami berbagai hal dan mereka selalu belajar untuk mengetahui apa yang mereka belum ketahui sebelumnya.

Pendidikan Islam ditemukan tidak hanya ada di lembaga formal, tetapi juga di lingkungan masyarakat yaitu non formal, dimana berbagai macam peristiwa memberikan pelajaran hidup serta nilai spiritual, termasuk dalam tradisi dan budaya masyarakat.³³ Dan membaca itu tidak hanya pada tulisan atau buku, tetapi melihat keadaan alam sekitar juga dapat diartikan sebagai membaca.

³³ Hendrawati.

Terdapat juga ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai, tradisi, dan prinsip yang baik dalam bermasyarakat.

Allah S.W.T berfirman dalam Q.S Al – Hujurat ayat 13:

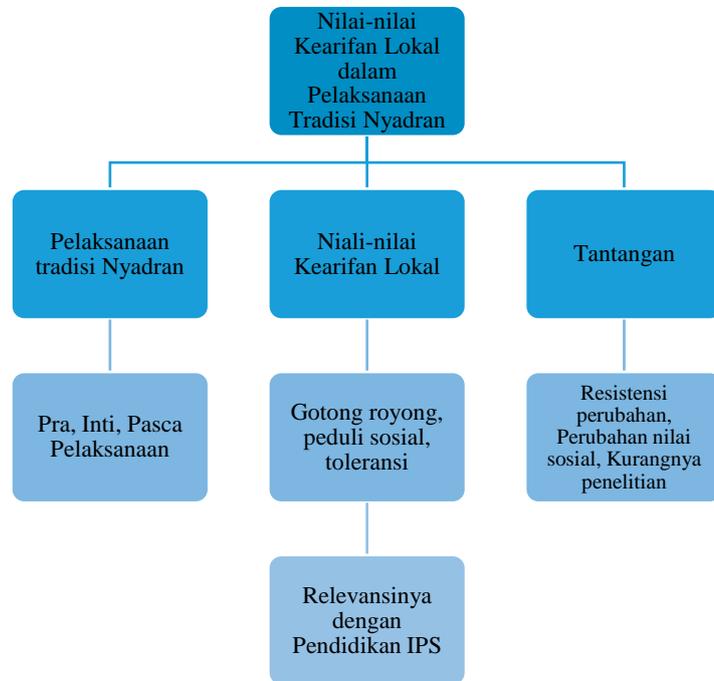
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Ayat diatas menekankan pentingnya saling mengenal antar bangsa dan suku, yang bisa dihubungkan dengan pelestarian adat dan tradisi lokal. Jadi, pada pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Glanggang ini melibatkan dua agama yang berbeda, maka kita harus saling menghormati perbedaan tersebut.

C. Kerangka Berfikir

Berikut ialah bagan kerangka berfikir dari penelitian ini



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang diaplikasikan dan disesuaikan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pengumpulan data pada satu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.³⁴ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri informasi yang mendalam melalui wawancara, dokumentasi, dan juga observasi. Metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui fenomena sosial secara detail adalah pengertian dari metode penelitian kualitatif.³⁵ Metode penelitian kualitatif mencari penjelasan yang mendalam mengenai suatu gejala, dan realita. Fakta, masalah, gejala dan juga peristiwa hanya bisa dimengerti jika peneliti mencairitahu secara benar dan tidak hanya terbatas pada pengamatan di permukaan saja.³⁶

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang kejadian secara nyata dalam sebuah hubungan fakta-fakta dengan menggunakan kata-kata secara rinci untuk merefleksikan data dengan akurat dari perilaku manusia yang kompleks.³⁷ Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan data secara

³⁴ Okta and Suhardiyanto.

³⁵ Eko Haryono, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam', *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13 (2023), pp. 1–6.

³⁶ Yoki Yusanto, 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif', *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.1 (2020), pp. 1–13, doi:10.31506/jsc.v1i1.7764.

³⁷ Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, and Suharno Suharno, 'Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi', *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3.2 (2021), p. 99, doi:10.32585/cessj.v3i2.2080.

mendalam mengenai kondisi nyata pelaksanaan tradisi Nyadran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana pelaksanaan tradisi nyadran, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam tradisi nyadran, serta tantangan yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Sebuah desa yang didalamnya terdapat satu lembaga adat dan ruang lingkup kegiatan berupa nyadran (bersih desa). Dalam hal ini, pelestarian tradisi nyadran menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, mengingat juga semakin berkembangnya zaman apakah tradisi nyadran ini semakin tergerus oleh perubahan gaya hidup masyarakat, dan banyaknya ketidaktertarikan untuk mengikuti tradisi atau tidak sepenuhnya memahami pentingnya kegiatan tersebut. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi nyadran dapat dijaga dan memperkuat hubungan sosial, atau bahkan luntur seiring berkembangnya zaman

C. Subjek Penelitian

Informan atau subjek yang dipilih pada penelitian ini yaitu tokoh masyarakat dari berbagai usia, beserta beberapa perangkat Desa Glanggang (kepala dusun, kepala pelaksanaan nyadran, masyarakat beragama Islam, masyarakat beragama Hindu, dll). Mereka akan memaparkan pengetahuan mereka tentang pelaksanaan tradisi nyadran. Subjek pada penelitian ini akan menjadi informan dan ditentukan dengan sengaja serta akan memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Informasi yang diperoleh melalui pengamatan tentang aspek-aspek tertentu dari suatu fenomena disebut dengan data. Mengungkapkan hasil pengamatan yang mengungkapkan sebuah fakta tentang fenomena tertentu.³⁸ Sumber data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Data primer

Data yang didapatkan melalui hasil pengamatan dan juga wawancara yang dilakukan dengan beberapa masyarakat dan perangkat Desa Glanggang. Nama-nama informan menggunakan inisial dengan tujuan menjaga anonimitas dan kerahasiaan informan sebagai salah satu bentuk integritas penelitian. Berikut ini tabel data beberapa informan yang memberi informasi kepada peneliti:

Nama	Informan
Pak KD	Ketua adat Desa Glanggang (Lk-70 th)
Ust. MZ	Pemuka Agama Islam (Lk-58 th)
Pak AH	Perangkat Desa (Lk-41 th)
Pak ML	Perangkat Desa Hindu (Lk-42 th)
IA	Masyarakat Islam Dusun Margahayu (Pr-23 th)
Pak MR	Masyarakat Islam Dusun Glanggang (Lk-55 th)
Bu GB	Masyarakat Hindu Dusun Karangtengah (Pr-42 th)
Pak KA	Masyarakat pendatang Islam Dusun Glanggang (Lk-41 th)

³⁸ Kusumastuti Adhi, 'Metode Penelitian Kualitatif', 2015, p. 6.

2. Data Sekunder

Jika data primer pengambilannya secara langsung, maka data sekunder ialah data yang cara pengambilannya secara tidak langsung. Yaitu seperti dokumen-dokumen terdahulu yang mencatat atau menyimpan informasi mengenai tradisi nyadran.

E. Instrumen Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Indikator Penelitian
1.	Pelaksanaan Tradisi Nyadran (Maulia, R. I., & Brata, D. P. N. (2023). Nilai Sosial dan Budaya Pada Tradisi Nyadran Dusun Paras. <i>Prosiding Conference on Research and Community Services, c</i> , 491–500.)	Sistem ritual dan upacara
		Sistem keyakinan
		Peralatan ritual dan upacara
		Umat agama
2.	Nilai-nilai Local Wisdom (Okta, D., & Suhardiyanto, A. (2024). <i>Hindu-Budha kebudayaan , adat istiadat , atau tradisi yang Nyadran dilakukan di bulan Ruwah pada menjelang bulan suci Ramadhan (Afriani yang berasal dari cara kerja masyarakat. I(1).</i>)	Nilai gotong royong
		Nilai peduli sosial
		Nilai toleransi
3.	Tantangan Pelaksanaan Tradisi Nyadran (Aurellia, V., Widjajanto, H., Syahrani, N. P., Zahrotul, B., Bilqis, J., & Setyawan, K. G. (2024). <i>Peluang dan Tantangan Dalam Transformasi Tradisi Sadranan (Studi Kasus di Gunung Kelud Kecamatan Ngancar). 06(03), 58–67.</i>)	Resistensi terhadap perubahan
		Perubahan nilai sosial
		Komodifikasi budaya

F. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga metode dalam penelitian ini, yaitu wawancara, observasi atau pengamatan, dan juga dokumentasi. Wawancara sama dengan diskusi atau komunikasi yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai yang akan menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Sedangkan observasi ialah pengamatan secara langsung maupun tidak langsung mengenai objek yang diamati dan mencatatnya pada alat seperti alat rekam, buku, atau catatan di tempat penelitian. Dan dokumentasi ialah cara yang digunakan penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari informan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa validitas data dari beberapa informan untuk menilai kebenaran data yang diperoleh. Triangulasi adalah proses upaya untuk menentukan apakah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sudut pandang akurat atau tidak.³⁹ Berikut ini adalah beberapa strategi triangulasi data yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi Sumber

Berfokus pada keragaman informan atau sumber data. Semakin banyak informan yang digunakan oleh peneliti maka semakin bagus untuk menguji keakuratan data. Diharapkan akan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran melalui berbagai

³⁹ Mudjia Rahardjo, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', 5, 1960, pp. 63–65.

pandangan.⁴⁰ Misalnya membandingkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat dan tokoh agama, sehingga mendapatkan pemahaman yang utuh.

2. Triangulasi Metode

Yaitu proses mengetahui benar tidaknya informasi dengan menggunakan teknik dan sumber data yang berbeda. Misal, selain melakukan wawancara dan pengamatan, peneliti juga dapat menggunakan informasi yang ada dalam dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, dan foto. Jelas, bahwa setiap metode ini akan mengeluarkan data yang beda, yang pada akhirnya akan menciptakan perspektif yang beda juga tentang peristiwa yang diteliti. Dengan mengkaitkan berbagai sudut pandang, kita bisa mengembangkan pengetahuan kita dan menjumpai bukti yang bisa dipercaya.⁴¹

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan sebelum dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini dibagi menjadi tiga yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴²

1. Reduksi data

Reduksi data berarti memilih, merangkum dan fokus pada apa yang penting. Perlu catatan yang cermat dan rinci karena data yang diperoleh

⁴⁰ Rahardjo.

⁴¹ Rahardjo.

⁴² Sirajuddin Saleh, 'Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung', *Analisis Data Kualitatif*, 1 (2017), p. 180 <<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>.

dari lapangan banyak jumlahnya. Ini akan memudahkan pengumpulan dan pencarian data tambahan jika diperlukan.⁴³

2. Penyajian Data

Data pada penelitian kualitatif ditampilkan menggunakan grafik, deskripsi singkat, atau format yang lainnya. Ini akan mempermudah untuk memahami situasi dan mendasarkan tindakan selanjutnya pada apa yang sudah diketahui.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dianalisis dan disajikan, tahapan selanjutnya yaitu kesimpulan. Kesimpulan awal ini sifatnya masih sementara, dan bisa jadi akan mengalami perubahan jika didapati bertambahnya data wawancara atau hasil observasi, dan hal tersebut menjadi kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang sedari awal telah dirumuskan berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya bisa dikatakan sementara, yaitu mengenai pelestarian, tantangan dan upaya, serta nilai-nilai *local wisdom* yang terkandung dalam pelestarian nyadran.

I. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan fenomena yang akan diteliti
2. Memastikan tujuan penelitian
3. Mengkaji teori dan penelitian terdahulu

⁴³ Saleh.

4. Menetapkan subjek penelitian atau informan
5. Menentukan metode pengumpulan data, berupa wawancara, observasi, atau dokumentasi
6. Mempersiapkan instrumen atau hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber
7. Melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi
8. Mengolah data hasil penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Glanggang merupakan salah satu desa kecil yang terletak di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Keberadaannya yang berbatasan langsung dengan desa-desa lain membuat Desa Glanggang mempunyai akses yang baik menuju berbagai wilayah sekitar, serta mempermudah komunikasi dan interaksi antar warga desa. Di sisi utara, Desa Glanggang berbatasan dengan Desa Sutojayan, berbatasan dengan Jatirejoyoso di sebelah selatan, Curungrejo di sebelah timur, dan Karangpandan di sebelah Barat. Luas dari Desa Glanggang sendiri yaitu sebesar 216.33 Ha, dengan luas tanah sawah 145,33 Ha, luas tanah kering 52 Ha, luas tanah perkebunan 11 Ha, luas fasilitas umum 7 Ha.

Di Desa Glanggang ini masyarakatnya sebagian beragama Islam dan Hindu. Mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Glanggang ini adalah bertani. Dan hasil dari pertanian ini sebagian di konsumsi sendiri, sistem penebas, dan ada juga yang dijual ke selep. Sebagian kecil masyarakatnya juga berternak seperti bebek, sapi, dan kambing untuk pekerjaan sampingannya. Selain itu juga ada yang memproduksi tempe kacang dan kedelai, dan diperjual belikan di dalam maupun luar desa.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Glanggang per tanggal 22 April 2025 adalah 4208 jiwa, terbagi menjadi laki-laki dengan jumlah 2109 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 2099 jiwa. Dari keseluruhan jumlah warga tersebut terdapat 2 agama/aliran kepercayaan yaitu mayoritas beragama Islam agama Hindu. Pendidikan terakhir rata-rata masyarakat Desa Glanggang adalah SMA atau Sekolah Menengah Keatas.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan atau membahas mengenai, yang pertama pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Glanggang, yang kedua membahas nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi tersebut dan relevansinya dengan pendidikan IPS, dan yang ketiga yaitu membahas mengenai tantangan-tantangan yang ada dalam pelaksanaan tradisi nyadran. Berikut dipaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan.

1. Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat Desa Glanggang mengenai pelaksanaan tradisi nyadran terdapat berbagai pendapat terkait makna nyadran, diantaranya yaitu:

- a. Nyadran merupakan adat. Tradisi nyadran adalah warisan leluhur atau nenek moyang serta pendiri desa. Tradisi nyadran setiap tahunnya wajib dilaksanakan. Di Desa Glanggang tradisi nyadran ini

dilaksanakan setelah panen rojo yaitu panen setelah penghujan atau padi sudah menguning pada hari Senin legi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak MZ selaku pemuka agama Islam bahwa:

“Nyadran merupakan adat, dan adat itu ialah suatu hukum, setiap adat katakanlah itu suatu hukum. Dan adat ialah menurut kitab tauhid aqiduddiniyah adalah mengadakan sesuatu atau menghilangkan sesuatu itu dikit-sedikit. Dan intinya nyadran itu diperbolehkan asal tidak melanggar syariat agama contohnya saat pelaksanaan malah minum minuman keras. Dan karena dalam Islam organisasi keagamaannya bermacam-macam, salah satunya yaitu Muhammadiyah itu tidak memperbolehkan adanya nyadran.”

Sebagaimana juga disampaikan oleh Bapak KD selaku kepala adat, bahwa:

“Tradisi di desa kami yang diadakan setiap tahun ini dinamakan juga sebuah adat. Awalnya setiap dilakukan panen raja atau panen setelah penghujan atau pari sudah menguning, masyarakat bersama seluruh perangkat desa mengadakan rapat besar atau akbar kapan bulan hari ditentukan bersih desa. Harinya sudah pasti yaitu hari senin legi dan bersih desanya senin pon, dan itu sudah tradisi tidak bisa digeser.”

- b. Nyadran merupakan pelestarian budaya. Tradisi nyadran merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya di wilayah Jawa. Dengan tetap dilaksanakannya tradisi nyadran secara rutin oleh masyarakat, maka nilai-nilai kearifan lokal yang ada didalamnya akan tetap hidup. Seperti yang disampaikan oleh Bapak KA selaku masyarakat pendatang di Desa Glanggang, bahwa:

“Buatku nyadran itu nguri-nguri budaya atau melestarikan budaya, tidak melupakan leluhur. Jadi ibaratnya sama seperti konsep jepang yaitu teknologi boleh maju tapi leluhur maupun kebudayaan asli tidak boleh sampai hilang.”

- c. Nyadran merupakan rasa syukur. Nyadran adalah tradisi ziarah kubur ke makam leluhur yang telah membat desa. Tidak hanya ziarah dan berdoa di makam saja, tetapi juga terdapat acara makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur para masyarakat kepada Tuhan atas semua rezeki yang diberikan. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak MR, bahwa:

“Nyadran itu menurut saya artinya bersyukur mendoakan yang istilahnya sudah membuka desa ini. Jadi kita kenduri atau berdoa bersama di makam leluhur yang sudah membuka desa.”

Hal ini juga diperkuat oleh informan Bapak KD yang mengatakan bahwa:

“Jadi tradisi nyadran atau bersih desa di Desa Glanggang ini lain dari yang lain karena mempunyai nilai sakral tinggi yang tidak boleh dipermiakan. Semua sesepuh sudah tau tradisi sakral ini dan jika ada yang dilanggar berurusan dengan yang tidak kita lihat. Dan apa yang saya sampaikan ini adalah hasil atau yang dicitrakan oleh pendahulu saya. Jadi dapat dikatakan nyadran ini adalah rasa syukur kepada Allah, syukur juga kepada yang membat desa yaitu mbah kertowongso sekeluarganya yang makamnya di punden boto putih Desa Glanggang.”

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi Nyadran terbagi menjadi 3 tahapan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Pra Nyadran

Tahap pra nyadran adalah tahap sebelum dilaksanakannya prosesi ritual nyadran. Dalam tahap ini dilaksanakan pembentukan panitia dan 2 minggu sebelum hari H dilaksanakan bersih-bersih pada seluruh lingkungan dan batas-batas desa. Seminggu kemudian dilaksanakan bersih-bersih punden atau makam yang biasa disebut

dengan gugur gunung. Pada malam senin legi dilaksanakan istighosah di punden batu putih, dan membacakan tawasul pada jam 12 malam. Hal ini sesuai wawancara dengan Bapak KD selaku ketua ada, yang menyatakan bahwa:

“Awalnya kita membentuk panitia terlebih dahulu, seminggu sebelum hari H bersih-bersih batas desa dan lingkungan tiap rt, seminggunya lagi diadakan gugur gunung (kerja bakti di makam umum dan makam boto putih/punden mbah kertowongso yang telah memabat desa), malam senin legi ba'da isya diadakan istighosah di punden atau melean memohon kepada Allah melewati tawasulnya kepada mbah kertowongso yang telah memabat desa, dan pada jam 12 malam dilakukan tradisi ritual oleh kepala desa dan perangkat.”

Hal ini senada dengan yang telah disampaikan oleh informan Bapak MR, ia mengatakan bahwa:

“Jadi sebelumnya itu makom dibersihkan oleh masyarakat, jadi kita gotong royong istilahnya gugur gunung membersihkan makam itu hari Minggu, dan hari Seninnya itulah yang dinamakan nyadran.”

b) Inti Nyadran

Pada hari Senin legi pada jam 5 pagi, prosesi nyadran diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan makan bersama oleh seluruh masyarakat Desa Glanggang. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak KD, yang menyatakan bahwa:

“Jam 5 subuh semua masyarakat Desa Glanggang makan bersama di punden boto puith mengatakan syukur bahwa panen tahun ini berhasil dengan hasil yang melimpah, diawali dengan doa bersama juga tentunya.”

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak MR, yang mengatakan bahwa:

“Iya pagi-pagi sekali itu mba dimulainya sekitar jam 5 pagi dan semua ibu-ibu membawa makanan yang ditaruh di panci, isinya

nasi, ayam, tempe, tahu, sayur pokoknya sesuai dengan yang mereka bisa bawa. Dan nanti disana dimakan bareng di punden setelah semua acara pembukaan dan doa selesai. Dan ada pamong yang membawa tumpeng ingkung, jadi ingkung itu satu ayam jawa utuh biasanya kepala dusun atau kepala adat yang membawa.”

c) Pasca Nyadran

Setelah semua rangkaian pelaksanaan nyadran telah selesai, diadakan acara bersih desa. Dalam bersih desa ini ada yang namanya arak jolen, dalam bahasa Jawa artinya adalah ojo sampek kelalen (jangan sampai lupa) pada apa yang telah diberikan oleh Allah. Dalam jolen ini terdapat 5 jolen yang diarak oleh warga dan diringi dengan kuda lumping pegon. Dalam jolen ini terdapat makanan dari yang murah hingga yang mahal dan diikat dengan 1 benang. Setelah itu juga diadakan kenduri bersama, biasa disebut dengan asahan atau encek-encek, resepsi undangan seluruh perangkat dan masyarakat Desa Glanggang dibacakan laporan bersih desa tahun ini, dan ditutup dengan hiburan wayang kulit. Pada malam hari juga terdapat bazar atau pasar malam yang digelar di sepanjang jalan desa kira-kira sepanjang 3 km, pada malam inilah merupakan malam puncak acara nyadran yang menurut masyarakat merupakan suatu bentuk dari nyadran itu sendiri. Hal ini senada dengan pernyataan Bapak KD, yang menyatakan sebagai berikut:

“Seminggu setelah nyadran dilaksanakan bersih desa yang dilaksanakan di rumah kepala desa atau perangkat. Di dalam bersih desa tersebut mengarak yang namanya jolen yang dibuat oleh warga Dusun Darungan. Jolen sendiri artinya ojek sampek kelalen marang gusti Allah lan sing mbabat deso. Dalam jolen tersebut beberapa makanan lauk pauk itu diikat jadi satu atau ditancapkan di semacam yang biasa dipikul, sekarang istilahnya adalah sesaji

mulai makanan murah hingga mahal diikat dalam satu benang, ini menandakan bahwa mulai masyarakat kecil, menengah, hingga tinggi itu bergotong royong di Desa Glanggang. Ada 5 jolen yang diarak dengan diiringi kuda lumping pegon. Yang 2 dipersembahkan untuk kepala desa didalam rumahnya dan tidak boleh ada satupun yang mencabutnya, 1 untuk kesenian, dan yang 2 lagi untuk diperebutkan masyarakat umum yang hadir memeriahkan arak jolen tersebut. Kemudian saat jolen tersebut sudah sampai di rumah kepala desa yang diiringi dengan gending langen beksan yaitu sekar gadung dan iling-iling yang disakralkan dengan selendang melati sudah turun temurun dari nenek moyang. Seseudah itu, setiap rumah membawa asahan/encek untuk dikumpulkan di rumah kepala desa dan dibagikan kepada para pedagang. Malamnya diadakan resepsi seluruh tokoh masyarakat, seluruh tokoh agama disampaikan seluruh laporan bersih desa tahun ini, kemudian dilanjut dengan acara hiburan semalam suntuk yaitu wayang kulit dengan lakon atau cerita yang ada hubungannya dengan desa misalnya mbangun desa.”

2. Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran

a. Nilai gotong royong

Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang merupakan desa yang erat dengan adanya sebuah tradisi, salah satunya yaitu tradisi nyadran. Masyarakat begitu antusias dalam pelaksanaan tradisi nyadran tersebut. Banyak hal yang dapat diambil dalam pelaksanaan tradisi nyadran tersebut, salah satunya yaitu nilai-nilai kearifan lokal yaitu nilai gotong royong. Masyarakat Desa Glanggang mempersiapkan dengan baik acara pelaksanaan nyadran dengan gotong royong, sehingga pekerjaan menjadi ringan. Gotong royong dapat dikatakan sebagai semangat untuk bekerja bersama-sama secara sukarela demi mencapai tujuan bersama. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak KD bahwa:

“Sebelum hari H nyadran pasti diadakan rapat pendanaan atau biaya yang dikategorikan yaitu 4, pertama adalah kendon (orang yang

kurang mampu), kedua adalah kendon mampu (orang yang agak mampu), ketiga adalah mampu, dan yang keempat adalah pemilik sawah per hektar atau disebut dengan bogol. Mereka secara sukarela memberikan hartanya untuk kepentingan bersama, dan melaksanakan gotong royong atau kerjabakti di makam umum dan makam boto putih punden mbah kertowongso yang telah membabat desa.”

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh informan IA, yaitu:

“Bekerja sama pasti mereka iya, terlihat seperti sebelum dilaksanakannya nyadran itu pasti bersih-bersih bersama terlebih dahulu dan dilakukan secara sukarela.”

b. Nilai peduli sosial

Nilai peduli sosial erat kaitannya dengan sikap memperhatikan, membantu kebutuhan atau kesulitan orang lain, menunjukkan sejauh mana terjalin hubungan individu dengan individu lain sebagai anggota masyarakat, dengan kata lain yaitu masih peduli dengan tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang. Dalam tradisi nyadran, nilai peduli sosial sangat terlihat karena tradisi nyadran sampai saat ini masih dilakukan oleh warga masyarakat Desa Glanggang sebagai bentuk menghormati nenek moyang atau leluhur yang telah tiada. Tidak semua daerah ada atau melaksanakan tradisi ini, maka dari itu di Desa Glanggang tradisi nyadran ini memang sangat di jaga oleh masyarakat. Para sesepuh dan juga panitia penyelenggaran tradisi nyadran secara sukarela bersama-sama melaksanakan dengan baik dan lancar. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak KD, bahwa:

“Tradisi atau kearifan lokal di Desa kami setiap tahun diadakan upacara adat artinya yaitu bersih-bersih baik fisik maupun hatinya seluruh masyarakat. Tidak untuk kepentingan perangkat desa, tapi tradisi ini turun temurun untuk kepentingan bersama yang dalam hal itu punya nilai-nilai luhur yaitu mengenang jasa pendahulu yang telah babat alas atau membuat desa. Mustahil kita-kita bisa ramai desa ini, bisa sekolah, bisa kerja, atau segala kegiatan yang ada di desa kita tanpa bantuan Allah dan yang membabat desa. Maka setiap tahun dari anak cucu mengenang jasa beliau dalam acara ini.”

Hal ini juga diperkuat oleh informan Bapak ML yang mengatakan bahwa:

“Peduli sosial ini kan artinya peduli terhadap sesama ya mba, sesama manusia misalnya meskipun berbeda agama. Ya kita guyub rukun. Selama ini terbentuk seperti kita dari umat hindu mengeluarkan pecalang, pecalang itu istilahnya dalam islam adalah banser, dan mereka bekerjasama menjadi satu. Meskipun tidak bersama-sama mereka tetap peduli untuk membantu antar individu.”

c. Nilai toleransi

Nilai toleransi erat kaitannya dengan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, kepercayaan, pendapat, dan lain-lain. Dengan adanya nilai toleransi ini, masyarakat dapat hidup tenang di tengah adanya perbedaan. Dalam agama Islam, tradisi nyadran biasanya diikuti oleh mayoritas organisasi masyarakat Nahdatul Ulama. Jadi tidak semua organisasi masyarakat muslim bersedia mengikuti tradisi tersebut. Namun, di Desa Glanggang perbedaan tersebut tidak menjadi suatu masalah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yaitu warga pendatang Bapak KA mengatakan bahwa:

“Islam dan Hindu dalam keyakinan memang beda, tapi dalam maksud dan tujuan tetap sama yaitu berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing, mengungkapkan rasa terimakasih kepada tuhan yang

maha esa, terimakasih kepada sang hyang widhi satu tuhan. Jadi semua toleransinya bagus, rukun, gotong royong hingga sekarang.”

Hal ini juga diperkuat oleh infroman yang merupakan ketua adat yaitu Bapak KD mengatakan bahwa:

“Perbedaan agama di Desa Glanggang tidak menjadi masalah, terbukti saat umat Hindu membuat pura, yang kerjabakti juga umat Muslim, saat membuat musholla yang kerjabakti juga umat Hindu. Ada juga keliling tarikan shodaqoh itu tidak memandang agama semua memberikan amal meski hanya 100-1.000 perak.”

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran

a. Perubahan Nilai Sosial

Zaman yang semakin berkembang ini sering membawa perubahan dalam masyarakat, itu dapat mempengaruhi cara orang melihat atau berpartisipasi dalam tradisi nyadran ini. Generasi muda mungkin lebih tertarik pada kegiatan atau hiburan yang masa kini dibandingkan dengan ritual seperti Nyadran. Maka dari itu upaya-upaya tetap harus dilakukan untuk mengajak atau menyadarkan mereka bahwa tradisi nyadran ini harus tetap berjalan dan nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya dapat berjalan atau relevan dengan kehidupan sehari-hari. Upaya yang dilakukan adalah seperti hasil wawanacara dengan Ibu GB, bahwa:

“Kita harus terus mengajak generasi muda mungkin anak kita terlebih dahulu, yaitu pertama dari orang tua, kedua dari organisasi karang taruna yang ada di desa ini, serta kita juga memberi pengertian mengenai nyadran agar mereka memahaminya.”

Hal ini juga setara dengan yang dikatakan oleh Bapak KD, bahwa:

“Upayanya mulai saya menjabat hampir 25 tahun ini setiap muda-mudi saya ajak dan diharuskan hadir atau ikut. Yang jauh saja biasanya pulang ingat kampung halaman. Karena barangsiapa

yang peduli dengan desa meski gajinya tidak terlalu besar pasti kehidupannya enak atau makmur karena makmur tidak bisa diukur dengan uangnya banyak. Kebalikannya jika tidak suka dama desa diliat saja pasti ada kehancurannya atau tidak lama lagi pasti ada saja ketidakenakan dengan badan atau keluarganya. Saya bahkan juga mengenalkan pada mereka tradisi nyadran ini di warung-warung kopi, bahwa ini lo budaya desa kita yang setiap malam pasti muda-mudi itu melean saya suruh ikut karena tujuannya biar tahu tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang itu bisa dilanjutkan oleh mereka.”

Dikuatkan juga oleh hasil wawancara dengan Bapak MR, beliau menyatakan bahwa:

“Kita sering mengumpulkan pemuda untuk berbicara, membahas tentang tradisi ini karena adat yang sudah turun temurun. Jika tidak diajak berbicara tentang tradisi nanti dikhawatirkan hilang seperti kota atau desa lainnya.”

b. Terbatasnya penelitian

Meskipun pelaksanaan tradisi nyadran masih berjalan dan mendapat dukungan oleh masyarakat, tetapi salah satu hal yang belum maksimal adalah aspek penelitian atau dokumentasi mengenai tradisi ini. Hal ini bukan menjadi tantangan dalam pelaksanaan secara langsung, tetapi menjadi bagian penting dalam pelestarian jangka panjang, karena ditakutkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaan tradisi nyadran tidak dikenal oleh generasi berikutnya secara utuh. Jadi, Menyebarkan pengetahuan ini kepada generasi muda atau generasi berikutnya akan terkesan sulit jika tidak ada catatan yang baik mengenai praktik dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Salah satu faktor yang dapat menghambat menyebarkan tradisi yaitu kurang adanya dokumentasi dan penelitian mengenai tradisi nyadran di Desa Glanggang ini.

Mungkin para generasi berikutnya akan tidak faham mengenai sejarah, makna, dan bagaimana praktik ritual tradisi nyadran tersebut. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pemuda Desa Glangga yaitu IA, ia mengatakan bahwa:

“Penelitian seperti ini sangat penting, saya juga belum pernah mengetahui ada yang meneliti tradisi seperti ini, terutama di desa ini. Jadi tujuannya agar anak cucu kita kedepannya jika memungkinkan tradisi ini hilang, tapi mereka tetap bisa membaca atau mengakses dokumentasi mengenai sejarah tradisi nyadran.”

Hal ini juga diperkuat oleh informan yaitu Bapak KA, beliau mengatakan bahwa:

“Iya penelitian semacam ini sangat penting karena banyak desa yang sudah kehilangan identitas dengan tidak adanya tradisi. Jadi dika ingin lebih menarik bisa dijadikan sebagai wisata tradisional tetapi tetap menjaga istilahnya hormat karena ini sakral.”

Diperkuat juga oleh pendapat Bapak MR, beliau mengatakan bahwa:

“Iya penting karena nyadran dan bersih desa ini kan satu rangkaian istilahnya. Jadi sudah ada ketetapan hukum dan sudah ditetapkan oleh BPD dan harus tetap dilestarikan. Intinya kan menghormati leluhur bahasanya itu bedah desa kerawang dan dijadikan kegiatan rutin setiap tahunnya setelah panen rojo.”

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang peneliti kumpulkan dari wawancara, dokumentasi dan observasi selama peneliti melakukan penelitian. Data yang diperoleh dan paparan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi artinya adat atau kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan sampai saat ini oleh masyarakat. Menurut Peransi, “tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya semua yang disebarkan, diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dari pengertian ini, jelaslah bahwa tradisi ialah warisan budaya atau kebiasaan zaman dahulu yang dipertahankan sampai sekarang.”⁴⁴ Tradisi juga dapat didefinisikan sebagai proses situasi sosial dimana elemen warisan kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi.⁴⁵

Tradisi nyadran merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Nyadran adalah ritual yang mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk lokalitas yang kental dengan Islami. Nyadran juga menjadi contoh akulturasi agama dan

⁴⁴ Rodin.

⁴⁵ Faris.

kearifan lokal. Akulturasi budaya sangat terlihat nyata pada tradisi Nyadran yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa.⁴⁶

Penelitian terdahulu mengenai tradisi nyadran yang dilakukan oleh Ardhani dan Suhardiyanto menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi nyadran adalah pelestarian tradisi yang langkah-langkahnya meliputi nyekar, acara pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Quran, tausiah, tahlil dan doa bersama, serta diakhiri dengan penutup. Sikap religius, kooperatif, sadar sosial, dan toleran adalah salah satu prinsip kearifan lokal yang tertanam dalam nyadran. Nilai-nilai dalam tradisi nyadran tersebut terlihat pada setiap acara Nyadran.⁴⁷ Ini menunjukkan bahwa nyadran bukan hanya sekedar mendoakan orang yang sudah meninggal, tetapi dari tradisi nyadran tersebut terdapat prinsip atau nilai kearifan lokal yang dapat memperkuat ikatan sosial dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Namun, dalam penelitian tersebut masih terdapat kekosongan atau perbedaannya dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian terdahulu tidak ada kajian mengenai menghadapi atau mengatasi tantangan yang ada dalam keberlangsungan atau pelaksanaan tradisi nyadran.

Tradisi nyadran ini mencakup unsur-unsur dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial seperti hubungan manusia dengan lingkungan, dan sejarah budaya. Urgensi penelitian ini adalah pentingnya penelitian budaya lokal, dimana tradisi nyadran mempunyai nilai historis, nilai sosial, dan juga nilai spiritual. Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial memberikan kontribusi dalam memperkaya materi pembelajaran seperti pada topik keragaman budaya, nilai-nilai sosial, dan

⁴⁶ Yessy Soniatin, 'Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.', *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13.2 (2021), pp. 193–99, doi:10.52166/humanis.v13i2.2486.

⁴⁷ Okta and Suhardiyanto.

pelestarian tradisi. Tidak hanya mengajarkan untuk memahami dan mencintai budaya fenomena sosial saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, toleransi, dan peduli sosial yang ditemukan dalam tradisi nyadran. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS dalam membentuk karakter warga yang peduli dan beretika sosial. Namun, tradisi ini semakin tergerus oleh berkembangnya zaman yang semakin modern. Generasi muda saat ini juga cenderung kurang memahami atau bahkan melupakan tradisi-tradisi lokal salah satunya yaitu tradisi Nyadran. Jadi, penelitian ini penting untuk menganalisis dan mencari cara agar tradisi ini tetap dilestarikan atau dilaksanakan hingga saat ini.

A. Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Sebagai salah satu bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah tiada, nyadran tidak hanya sekedar ritual adat, tetapi lebih sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan juga menunjukkan rasa hormat untuk orangtua dan juga nenek moyang yang sudah tiada. Dalam pelaksanaan nyadran masyarakat melakukan ziarah kubur untuk mendoakan leluhur agar mendapatkan ampunan dari Tuhan. Doa yang dipanjatkan mempunyai makna yang penting sebagai ungkapan rasa syukur dan berharap berkah serta keselamatan.⁴⁸

Di Jawa Timur tepatnya di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang masih melaksanakan tradisi nyadran tersebut. Keunikan tradisi nyadran ini yaitu memadukan antara nilai-nilai Islam dan tradisi Jawa yang tidak hanya menghormati leluhur tapi juga memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kebersamaan atau kerjasama. Tradisi nyadran bisa dikatakan sebagai bentuk rasa

⁴⁸ Muhamad Aminudin, 'Nyadran Dalam Tradisi Islam Kejawaen : Integrasi Budaya Dan Religi Dalam Masyarakat Jawa', 1 (2024).

terimakasih atas semua karunia yang selama ini diberikan. Mengunjungi makam leluhur adalah rasa syukur yang dilakukan. Tradisi nyadran mengajarkan masyarakat untuk menjaga kerukunan dan keselarasan antara manusia dengan alam, nenek moyang, kepada pencipta, dan dengan sesama manusia itu sendiri.⁴⁹ Tradisi nyadran bagi masyarakat Jawa dilaksanakan di hari atau bulan yang menurut mereka sakral atau suci, contohnya pada hari wafatnya tokoh pendiri desa. Kegaitan atau pelaksanaan tradisi nyadran ini menjadi salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan di antara warga desa, sekaligus sebagai momen untuk mengenang dan mendoakan arwah leluhur yang telah berperan dalam membangun desa dan kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian tradisi Nyadran dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nyadran merupakan suatu adat

Tradisi nyadran di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang ini setiap tahun harus dilaksanakan, karena adat tidak boleh ditinggalkan begitu saja. Dikatakan adat karena merupakan warisan turun temurun yang telah ada sejak dulu. Sejalan dengan teori fungsionalisme Malinowksi yaitu menganalisis sebuah tradisi masih bertahan dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Dengan adanya tradisi nyadran di Desa Glanggang ini menjadikan masyarakatnya peduli dan berbondong-bondong melaksanakan acara tersebut dengan baik dan berjalan lancar. Ini sejalan dengan teori fungsionalisme Malinowski yang menganggap bahwa setiap aspek budaya menguntungkan bagi sekelompok orang.⁵⁰

⁴⁹ Okta and Suhardiyanto.

⁵⁰ Imam Kristianto.

2. Nyadran merupakan pelestarian budaya.

Pelestarian budaya sendiri merupakan usaha atau kegiatan untuk menjaga, merawat, dan mewariskan budaya termasuk adat, bahasa, seni, dan juga tradisi agar tidak hilang begitu saja. Dengan tetap dilaksanakannya nyadran di Desa Glanggang setiap tahunnya, maka pelestarian budaya akan tetap berjalan. Hal ini selaras dengan temuan penelitian terdahulu, yaitu Dhea Okta Ardhani bahwa tradisi nyadran dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya yang hidup dan berkembang di dalam hidup masyarakat serta sebagai wahana menjalin kerukunan di dalam masyarakat.⁵¹ Hal ini juga selaras sekaligus menguatkan temuan penelitian terdahulu, yaitu Nindi Dwi Apriliyanti yang menyebutkan bahwa tradisi nyadran merupakan keyakinan masyarakat setempat untuk pelestarian warisan budaya enek moyang agar dapat dilestarikan untuk generasi mendatang.⁵²

3. Nyadran merupakan rasa syukur.

Menurut Prasetyo dalam Bayu Septian Nugroho, tradisi nyadran adalah bentuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah dirasakan. Rasa syukur itu ditunjukkan dengan cara mengunjungi makam leluhur. Mumfangati juga menjelaskan nyadran adalah ungkapan rasa syukur kepada Allah atas semua anugerah yang telah diberikan kepada masyarakat. Tradisi ini juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan menjadi bentuk perilaku masyarakat dalam bidang sosial, budaya, dan agama.⁵³

⁵¹ Okta and Suhardiyanto.

⁵² Nindi Dwi Apriliyanti.

⁵³ Bayu Septian Nugroho, *Tradisi Upacara Nyadran Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014*, 2018 <<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/66613>>.

Nyadran di Desa Glanggang ini merupakan tradisi ziarah makam leluhur yang sudah membabad desa. Tidak hanya berdoa bersama agar amal ibadah diterima di sisi Allah dan dosa-dosanya diampuni, tetapi terdapat juga acara makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah yang telah memberikan rezeki.

Ketika masyarakat sudah melaksanakan panen rojo atau panen setelah penghujan, maka hasil panen itulah yang akan diolah dan dibawa saat pelaksanaan tradisi nyadran. Dipersembahkan juga pada saat pelaksanaan bersih desa seminggu setelah nyadran.

Dalam pelaksanaan Nyadran terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Pra Nyadran

Tahap pra nyadran merupakan fase awal yang menandai kesiapan masyarakat dalam menyelenggarakan nyadran. Tahap ini ditandai dengan pelaksanaan rapat besar di balai desa untuk menentukan waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta sistem iuran berdasarkan kategori ekonomi seperti kendon, kendon mampu, orang mampu, dan gogol. Ini menunjukkan adanya sistem gotong royong dan peduli sosial dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan panitia dan pembagian tugas dalam tradisi nyadran mencerminkan adanya sistem sosial yang fungsinya untuk mengorganisaasi masyarakat. Selaras dengan penelitian Dana Rosyidal Aqli, bahwa tahap pra nyadran ialah tahap persiapan sebelum prosesi ritual nyadran dilaksanakan. Dalam penelitiannya, juga dilaksanakan rapat persiapan yang dilaksanakan di

kantor Desa Sonoageng yang didalamnya membahas mengenai pembentukan panitia, pembagian petugas dalam prosesi dan keamanan.⁵⁴

Berdasarkan teori fungsionalisme Malinowski, setiap unsur budaya termasuk tradisi dan ritual memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini, kegiatan pra nyadran seperti rapat besar, sistem iuran berdasarkan kelas sosial, hingga gugur gunung dimakam punden boto puith berfungsi untuk memperkuat hubungan antar warga.

Kegiatan gugur gunung yang dilakukan seminggu sebelum hari h juga mencerminkan nilai kearifan lokal berupa gotong royong dan peduli terhadap lingkungan. Gugur gunung tidak hanya sekedar membersihkan makam, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan wujud kebersamaan warga. Selain itu, praktik tawasul kepada mbah kertowongso sebagai leluhur desa menunjukkan adanya penganbungan antara nilai-nilai keagamaan Islam dan keyakinan tradisional. Masyarakat meyakini bahwa menghormati leluhur tidak hanya bentuk etika tetapi juga spiritual yang bermanfaat pada keberkahan hidup.

2. Inti Nyadran

Nyadran adalah tradisi yang sangat melekat dengan kehidupan masyarakat desa di Jawa. Tradisi ini memiliki makna penting dalam menghormati leluhur dan memperkuat hubungan sosial antarwarga desa. Nyadran tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur, tetapi juga sarana memperkuat ikatan sosial, menjaga nilai-nilai budaya, dan memperkaya kehidupan spiritual masyarakat. Melalui berbagai bentuk adaptasi, tradisi ini tetap bertahan dan

⁵⁴ rosyidal aqli.

berkembang. Nyadran tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang nilainya tinggi.⁵⁵

Nyadran merupakan bagian dari kehidupan masyarakat desa di Jawa, termasuk Desa Glanggang. Pelaksanaan inti tradisi ini dilaksanakan pada hari Senin legi di pagi hari pada jam 5 subuh yang diikuti oleh semua masyarakat, bertempat di makam boto putih punden mbah kertowongso. Setiap keluarga membawa makanan khas desa seperti nasi tumpeng, sayur-sayuran, buah-buahan, serta lauk-pauk, yang diletakkan dalam wadah anyaman bambu bernama besek. Wadah tersebut kemudian diikat dengan selendang atau sewek. Kemudian makanan yang sudah dibawa, ditata rapi diatas tikar panjang. Prosesi dimulai dengan doa bersama sesuai agama dan keyakinan masing-masing dipimpin oleh kepala adat dan para perangkat desa, mengatakan syukur bahwa panen tahun ini berhasil dengan hasil yang melimpah. Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama yang mencerminkan nilai kebersamaan antar warga desa.

Jika dibandingkan dengan penelitian Bayu Septian Nugroho, yang menekankan aspek penghormatan kepada tokoh Mbah Sahid dan pelaksanaan ritual yang bersifat lebih Islam, maka tradisi nyadran di Desa Glanggang ini menunjukkan bentuk keberagaman yang lebih tinggi, dimana melibatkan seluruh masyarakat berbeda keyakinan karena terdapat masyarakat beragama beda yaitu Islam dan Hindu, sehingga mencerminkan kuatnya nilai toleransi.⁵⁶

⁵⁵ Intan Sofi, Faradilla Shandy, and Sumiati Sungkono, 'Nyadran : Tradisi Kearifan Lokal Dalam Memelihara Harmoni Sosial Co Author : Intanshandy53865@gmail.Com', March, 2025.

⁵⁶ Nugroho.

3. Pasca Nyadran

Satu minggu setelah pelaksanaan nyadran, dilaksanakan juga bersih desa yang dilaksanakan di rumah kepala desa atau perangkat. Dalam pelaksanaan bersih desa ini terdapat banyak kegiatan yaitu yang pertama arak-arakan jolen. Jolen sendiri memiliki arti ojo sampek kelalen marang gusti Allah lan sing mbabat deso. Jolen ini dibuat oleh warga Dusun Darungan yang berbentuk miniatur rumah yang dihias dengan sesaji seperti makanan, buah-buahan, dan hasil bumi lainnya sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur. Jolen tersebut mulai dari makanan murah hingga makanan mahal diikat dalam satu benang yang menandakan bahwa mulai masyarakat kecil, menengah, dan tinggi itu rukun bergotong royong di Desa Glanggang. Jolen tersebut berjumlah 5 yang diarak dengan diiringi oleh kuda lumping pegon dan gending lengen beksan yaitu sekar gadung dan iling-iling yang disakralkan dengan selendang melati. 2 jolen dipersembahkan untuk kepala desa di dalam rumahnya, 1 untuk kesenian atau hiburan, dan 2 sisanya untuk diperebutkan masyarakat umum yang hadir memeriahkan arak jolen tersebut. Jadi 2 jolen yang dipersembahkan untuk kepala desa tersebut tidak boleh diperebutkan oleh masyarakat karena bahwa apa yang dipersembahkan untuk orang tua jangan diambil terlebih dahulu (wong tuwek ojo dikeki karen) karena mempunyai nilai-nilai leluhur tinggi dan mengangkat hormat terhadap orang tua kita.

Yang kedua, setelah jam 12.00 siang dilaksanakan kenduri, yang mana setiap rumah membawa asahan atau encek yang kemudian diantarkan ke rumah kepala desa. Dan asahan ini diperuntukkan untuk para pedagang yang berdagang disepanjang jalan desa pada sore hingga malam hari. Kemudian

dilanjutkan acara hiburan reog dan kuda lumping, dan pada malam harinya diadakan resepsi seluruh tokoh masyarakat, seluruh tokoh agama, dimana dalam pertemuan tersebut disampaikan seluruh laporan bersih desa tahun ini. Diakhiri dengan hiburan semalam suntuk wayang kulit dengan cerita yang ada hubungannya dengan desa misalnya membangun desa.

Jadi dapat disimpulkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang membahas mengenai tradisi nyadran yang dilakukan oleh Bayu Septiyan Nugroho adalah pelaksanaan nyadran dijalankan dengan tiga tahap prosesi, yaitu tahap pertama yaitu nyekar dan membawa sesaji yang terdiri dari tumpeng dan bubur lima warna, tahap kedua dilakukan setelah satu bulan tahap pertama yaitu dikeluarkan senjata milik Anggasuto dan dibawa ke kompleks pemakanan, masyarakat percaya senjata tersebut mampu melindungi dari bahaya, dan tahap ketiga dilakukan setelah tahap kedua yaitu dibacakan kitab *layang jati* dan *layang sempurnaning sembah*.⁵⁷

B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Glanggang terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya, diantaranya yaitu:

1. Nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong dipandang sebagai nilai yang melatarbelakangi kebiasaan seseorang untuk saling tolong menolong. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, saling bergantung satu sama lain. Nilai ini tercermin pada pelaksanaan tradisi nyadran, semua masyarakat Desa

⁵⁷ Nugroho.

Glanggang bekerjasama dan gotong royong agar jalannya acara berjalan dengan lancar dan berakhir sukses. Terlihat oleh masyarakat Dusun Darungan bergotong royong untuk membuat jolen, penyediaan konsumsi oleh ibu-ibu desa, bapak-bapak yang gotong royong membersihkan lingkungan RT, lingkungan batas-batas desa, dan membersihkan makam umum serta makam punden boto putih secara bersama-sama. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa masyarakat masih memegang prinsip gotong royong tanpa pamrih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feri Prasetyo, di Desa Kejawan, Grobogan yang juga menjelaskan bahwa dalam nyadran terdapat nilai gotong royong yang menyoroti bentuk partisipasi warga berupa masak bersama, bersih makam, pembagian tugas panitia, dan pembiayaan sukarela.⁵⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meski kedua penelitian ini sama-sama menekankan nilai gotong-royong dalam tradisi nyadran, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam menunjukkan nilai gotong-royong dapat menjadi akat pemrsatu dalam masyarakat majemuk, tidak hanya sekedar praktik kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan tradisional.

2. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial erat kaitannya dengan orang lain atau peduli terhadap tradisi turun temurun yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada

⁵⁸ Prasetyo.

masayarakat yang membutuhkan.⁵⁹ Nilai peduli sosial merupakan aspek penting dalam pelaksanaan tradisi nyadran di Desa Glanggang yang tampak dalam bentuk kepedulian warga kepada leluhur, sesama warga, dan keberlangsungan tradisi. Pelaksanaan ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah membabat atau membuka desa, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga hubungan sosial antar generasi. Para sesepuh, tokoh adat, dan perangkat desa menunjukkan sikap peduli sosial yang kuat dengan secara konsisten menjalankan tradisi nyadran setiap tahun tanpa paksaan. Ini menjadi teladan bagi generasi muda atau generasi penerus.

Tradisi nyadran ini menjadi wujud nyata bagaimana masyarakat masih mempunyai komitmen untuk saling mendukung, dan menjaga nilai-nilai leluhur. Tindakan seperti menyediakan makanan untuk pedagang, menyiapkan sesaji, membersihkan makam bersama, dan menghormati tokoh desa, adalah bentuk nyata dari peduli. Choerul Anam dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa tradisi nyadran dan sambatan menjadi sarana untuk mempererat solidaritas warga. Dalam penelitiannya, praktik budaya dilakukan secara sukarela yang merupakan bentuk nyata dari peduli sosial. Dalam pelaksanaan nyadran, para warga juga berbagi makanan, tenaga yang memperkuat ikatan sosial.⁶⁰

⁵⁹ Darmiyati Zuchdi, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik' (Yogyakarta: UNY press, 2011).

⁶⁰ Anam.

3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi berkaitan dengan perilaku yang mencerminkan penghargaan pada adanya perbedaan agama, kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, pendapat, dan lain-lain.⁶¹ Nilai toleransi dalam pelaksanaan tradisi nyadran ini sangat tercermin karena adanya perbedaan agama yang ada di Desa Glanggang, yaitu antara Islam dan Hindu. Dalam Islam, tradisi nyadran ini diikuti oleh mayoritas organisasi masyarakat yaitu Nahdatul Ulama saja, organisasi lain tidak mengikuti atau bersedia mengikuti tradisi tersebut. Namun, di Desa Glanggang perbedaan agama dan perbedaan organisasi dalam satu agama tersebut tidak menimbulkan masalah.

Tradisi nyadran di Desa Glanggang ini memungkinkan masyarakat dari latar belakang berbeda untuk bertemu, berpartisipasi, dan saling menghormati, terlihat dalam kegiatan seperti doa bersama, arak-arakan jolen, dan makan bersama. Perbedaan organisasi dalam Islam yang telah dijelaskan diatas juga tidak menimbulkan adanya masalah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Asron Mundafi, dkk, dikatakan bahwa tradisi tidak hanya sebagai ajang untuk merayakan kebudayaan lokal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarumat beragama, menghargai keberagaman, dan menanamkan nilai-nilai toleransi pada generasi muda.⁶²

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi nyadran diatas, sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial,

⁶¹ Okta and Suhardiyanto.

⁶² Ahmad Asron Mundofi, 'Ahmad ASron. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi.Pdf'.

terutama dalam penguatan karakter, penanaman nilai sosial, serta pemahaman terhadap keberagaman budaya dan agama di Indonesia. Dalam IPS, terdapat sikap toleransi, peduli, dan juga bertanggung Jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi Nyadran yang dilakukan oleh masyarakat lintas agama yaitu Islam dan Hindu yang hidup berdampingan secara harmonis di Desa Glanggang. Selain itu, tradisi nyadran juga menunjukkan nilai gotong-royong dan peduli sosial, yaitu seperti masyarakat saling membantu dalam menyiapkan keperluan kegiatan, membersihkan makam, menyiapkan makanan, hingga kenduri dan doa bersama. Nilai-nilai tersebut merupakan gambaran utama dari tema interaksi sosial yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal seperti tradisi nyadran, dapat dikenalkan dan dapat mendorong untuk memahami pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran IPS dan bermakna dalam membentuk sikap sosial serta pemahaman budaya.

C. Tantangan Pelaksanaan Tradisi Nyadran

Di era modernisasi saat ini, tradisi Nyadran menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan gaya hidup masyarakat terutama generasi muda yang menyebabkan menurunnya minat atau partisipasi dalam tradisi tersebut. Mungkin banyak dari mereka yang menganggap bahwa tradisi ini tidak relevan dengan kehidupan mereka yang sekarang sehingga pelaksanaannya mulai tidak

diminati. Ini dapat mengancam nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, jika terdapat kemungkinan untuk mengubah tradisi Nyadran ini, para sesepuh atau perangkat dan juga masyarakat menolak adanya perubahan tersebut dan lebih memilih mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu atau turun-temurun karena itu sakral. Mereka khawatir bahwa jika ada perubahan atau adaptasi yang terlalu berlebihan akan menyebabkan hilangnya nilai-nilai yang telah lama ada hilang begitu saja. Ini mungkin juga akan menyebabkan konflik antara generasi muda dan yang lebih tua.

Tetapi terdapat upaya-upaya yang biasa dilakukan oleh perangkat desa untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti hilangnya minat generasi muda dalam mengikuti atau berpartisipasi dalam pelaksanaan nyadran yaitu salah satunya adalah melalui perantara orang tua. Orang tua harus memperkenalkan, menceritakan sejarah mengenai nyadran serta adpat mengajarkan hal-hal baik yang terkandung dalam tradisi nyadran, makna nyadran yang ada di desa asalnya ini terhadap anak sejak kecil. Sehingga nantinya mereka dapat mengerti budaya mereka dan dapat melestarikannya saat dewasa nanti. Perangkat desa juga diluar pekerjaannya, mereka mengajak para generasi muda untuk sekedar berbincang-bincang dan memasukkan pembahasan nyadran agar mereka mengerti tradisi yang sudah turun-temurun dari nenek moyang itu bisa dilanjutkan oleh mereka, serta tertarik dan yang belum mengikuti selanjutnya dapat berpartisipasi. Jadi singkatnya adalah melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi nyadran. Dalma hal ini

memperkenalkan budaya nyadran kepada generasi muda sangatlah penting, seperti membuat struktur kepanitiaan agar timbul jiwa kepemimpinan pada generasi muda untuk tetap dan akan melestarikan budaya nyadran.⁶³ Maka, solusi selain itu adalah penelitian dan dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi nyadran harus diperbanyak dan diperluas karena ini dianggap penting mengingat banyak desa yang sudah kehilangan identitas dengan tidak adanya tradisi.

⁶³ Arinda Septarina Efendi and Qoni'ah Nur Wijayani, 'Analisis Ritual Tradisi Nyadran Sendang Di Dusun Sawen, Kecamatan Ngimbang , Kabupaten Lamongan Dalam Menjaga Kelestarian Budaya', *Journal of Student Research*, 2.1 (2023), pp. 01–09, doi:10.55606/jsr.v2i1.2467.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tradisi nyadran di Desa Glanggang merupakan bentuk hirmat kepada leluhur yang telah membat desa, dan juga bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang maha esa. Pelaksanaan tradisi nyadran ini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu yang pertama pra nyadran meliputi musyawarah, pembentukan panitia, bersih-bersih lingkungan dan makam, serta istighosah, yang kedua adalah inti nyadran meliputi doa dan makam bersama di punden boto putih makam mbah kertowongso, dan yang ketiga adalah pasca nyadran meliputi bersih desa, arak jolen, kenduri, serta hiburan rakyat.
2. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi nyadran meliputi, nilai gotong royong yang tercermin dalam partisipasi masyarakat saat mempersiapkan dan melaksanakan semua rangkaian acara hingga selesai. Yang kedua, nilai peduli sosial, yang tercermin yaitu dengan tetap menjaga keberlangsungan pelaksanaan tradisi nyadran demi menghormati leluhur serta meneruskan atau mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Dan yang ketiga yaitu nilai toleransi, nilai ini tercermin karena tradisi nyadran

melibatkan masyarakat dari dua agama yang berbeda yaitu agama Islam dan Hindu yang hidup secara berdampingan dan selalu membantu saat atau tidak pada pelaksanaan nyadran.

3. Tantangan pelaksanaan tradisi nyadran antara lain yaitu perubahan nilai sosial yang mana generasi muda lebih tertarik pada kegiatan atau hiburan yang masa kini dibandingkan dengan ritual seperti nyadran. Maka dari itu upaya-upaya tetap harus dilakukan untuk mengajak atau menyadarkan mereka bahwa tradisi nyadran ini harus tetap berjalan dan nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya dapat berjalan atau relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan juga kurangnya dokumentasi dan penelitian mengenai tradisi ini. Hal seperti ini dapat mengancam keberlangsungan pelaksanaan tradisi nyadran jika tidak segera diatasi dengan langkah-langkah yang strategis.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan data diatas dan penarikan kesimpulan, penelitian memberikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat dan diharapkan saran ini dapat membangun dan bermanfaat, yaitu:

1. Bagi masyarakat Desa Glanggang diharapkan untuk terus menjaga dan juga melestarikan tradisi nyadran ini sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan dan kehidupan bermasyarakat.

2. Bagi generasi muda, perlu adanya peningkatan kesadaran dan keaktifan atau terlibat dalam pelaksanaan tradisi nyadran, baik sebagai bentuk pelestarian budaya ataupun sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.
3. Untuk pemerintah desa dan atau lembaga pendidikan, diharapkan untuk melakukan dokumentasi atau pendataan secara terorganisir agar dapat menjadi referensi bagi generasi berikutnya dan dapat menjadi bagian dari pengembangan potensi wisata budaya lokal.
4. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya dikaji dalam satu waktu, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai tantangan atau perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi nyadran dari waktu ke waktu, serta dapat mengeksplorasi potensi tradisi ini sebagai media pembelajaran IPS di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Kusumastuti, 'Metode Penelitian Kualitatif', 2015, p. 6
- Aminudin, Muhamad, 'Nyadran Dalam Tradisi Islam Kejawen : Integrasi Budaya Dan Religi Dalam Masyarakat Jawa', 1 (2024)
- Anam, Choerul, 'Tradisi Sambatan Dan Nyadran Di Dusun Suruhan', 11.1 (2017), Pp. 92–105
- Arinda Septarina Efendi, and Qoni'ah Nur Wijayani, 'Analisis Ritual Tradisi Nyadran Sendang Di Dusun Sawen, Kecamatan Ngimbang , Kabupaten Lamongan Dalam Menjaga Kelestarian Budaya', *Journal of Student Research*, 2.1 (2023), pp. 01–09, doi:10.55606/jsr.v2i1.2467
- Asiva Noor Rachmayani, *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, 2015
- Dharma Kusuma, Fierla S, 'Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo', *Inovatif*, 7.2 (2021), pp. 351–64
- Dwi Yanti, Suci, Andika Mayansara, Nur Aziza Liadin, and Venia Oktafiani, 'Literature Review : Tantangan Dan Tren Terkini Dalam Manajemen Rumah Sakit', *Jurnal Riset Sains Dan Kesehatan Indonesia*, 1.1 (2024), pp. 30–36, doi:10.69930/jrski.v1i1.14
- Fajarwati, Eka, 'Nyadran Dalam Pandangan Keluarga Muda Di Desa Margorejo', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14
- Faris, Salman, 'Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)', *Thaqafiyat*, 15.1 (2014), pp. 75–89
<<http://blogkejawen.blogspot.com/p/wikipedia.html>.>
- Haryono, Eko, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam', *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13 (2023), pp. 1–6
- Hendrawati, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017', *Jurnal Akuntansi*, 11 (2017)
- Ibnu Mustopo Jati, 'Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS', *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14.2 (2022), pp. 246–58, doi:10.37304/jpips.v14i2.7728
- Imam Kristianto, 'Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme', *TAMUMATRA, Jurnal Seni Pertunjukan*, 2.1 (2019), pp. 1–9

- Marzuki, 'Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam', *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta* (2017), p. 2
- Mufiroh, T A, 'Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber', *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2019 <<https://core.ac.uk/download/pdf/195392138.pdf>>
- Mundofi, Ahmad Asron, 'Ahmad ASron. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Tradisi.Pdf'
- Nindi Dwi Aapriliyanti, 'Tradisi Nyadran Di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah', *Skripsi*, 2024, p. 30
- Nugroho, Bayu Septiyan, *Tradisi Upacara Nyadran Di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun 1994-2014*, 2018 <<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/66613>>
- Okta, Dhea, and Andi Suhardiyanto, 'Hindu-Budha Kebudayaan , Adat Istiadat , Atau Tradisi Yang Nyadran Dilakukan Di Bulan Ruwah Pada Menjelang Bulan Suci Ramadhan (Afriani Yang Berasal Dari Cara Kerja Masyarakat', 1.1 (2024)
- Pinilas, Rifaldi, Ronny Gosal, and Ventje Kasenda, 'Partisipasi Generasi Muda Dalam Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus Di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud)', *Jurnal Eksekutif*, 2.2 (2017), p. 8
- Prasetyo, Feri, 'Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat Di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), pp. 1–12
- Rahardjo, Mudjia, 'Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif', 5, 1960, pp. 63–65
- Riyadi, A., 'Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali', *Jurnal SMaRT*, 3.2 (2021), p. 2017
- Rodin, Rhoni, 'Tradisi Tahlilan Dan Yasinan', *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11.1 (2013), pp. 76–87, doi:10.24090/ibda.v11i1.69
- rosyidal aqli, Dana, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Dan Siraman Sedudo Di Kabupaten Nganjuk', 01 (2016), p. 8 <<http://etheses.uin-malang.ac.id/57268/>>

- Saleh, Sirajuddin, 'Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung', *Analisis Data Kualitatif*, 1 (2017), p. 180 <<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>
- Saputri, Ravita Mega, Alil Rinenggo, and Suharno Suharno, 'Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi', *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3.2 (2021), p. 99, doi:10.32585/cessj.v3i2.2080
- Sartini, and Adf, 'Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati', *Jurnal Filsafat*, 37.2 (2020), pp. 111–20 <<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>>
- Setiawan, Iyan, and Sri Mulyati, 'Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.2 (2020), p. 121, doi:10.30659/pendas.7.2.121-133
- Sofi, Intan, Faradilla Shandy, and Sumiati Sungkono, 'Nyadran : Tradisi Kearifan Lokal Dalam Memelihara Harmoni Sosial Co Author : Intanshandy53865@gmail.Com', March, 2025
- Soniatin, Yessy, 'Makna Dan Fungsi Budaya Tradisi Nyadran Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan.', *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13.2 (2021), pp. 193–99, doi:10.52166/humanis.v13i2.2486
- Warsino, Andi, 'Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno □', *Ri''Ayah*, 02.2 (2017), pp. 69–79
- Yusanto, Yoki, 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif', *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1.1 (2020), pp. 1–13, doi:10.31506/jsc.v1i1.7764
- Zuchdi, Darmiyati, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik' (Yogyakarta: UNY press, 2011)

Daftar Lampiran

Lampiran I

Bukti Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 4607/Un.03.1/TL.00.1/12/2024 17 Desember 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala Perangkat Desa Glanggang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Rafiatul Rahma Fadillah
NIM : 210102110074
Tahun Akademik : Ganjil - 2024/2025
Judul Proposal : **Pelaksanaan Tradisi Nyadran Berbasis Local
Wisdom di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji,
Kabupaten Malang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Danil Dekan Bidang Akademi

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lampiran II

Bukti Konsultasi

6/10/25, 10:11 AM

:: Sistem Informasi Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2.0



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210102110074
 Nama : RAFI'ATUL RAHMA FADILLAH
 Fakultas : ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Pelestarian Tradisi Nyadran Berbasis Local Wisdom di Desa Glanggang, Kecamatan Pakisaji, Kabup Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	18 September 2024	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	menentukan judul, merumuskan latar belakang dan rumusan masalah	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	30 September 2024	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	konsultasi dan menentukan judul baru	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	13 Oktober 2024	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	konsultasi latar belakang dan orisinalitas	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	26 Oktober 2024	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	memperbaiki dan menambah latar belakang yang kurang, konsultasi bab 2, 3	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	07 November 2024	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	penyelesaian bab 1, 2, 3 dan acc proposal	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	12 Februari 2025	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	konsultasi instrumen penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	22 Februari 2025	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	melaksanakan google meet	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	10 Maret 2025	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	acc instrumen dan informan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	09 Mei 2025	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	konsultasi bab 4 dan 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	15 Mei 2025	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	revisi bab 4,5, konsultasi bab 6	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	31 Mei 2025	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	konsultasi terakhir bab 4,5,6	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	09 Juni 2025	Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si	acc skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

Dr. UMI JULIAHAH, SE., M.Si

Kajur / Kaprodi,

Lampiran III
Instrumen Wawancara

Identitas Informan	Nama: Usia:
Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Glanggang? 2. Tahapan apa saja yang dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi Nyadran? 3. Bagaimana keyakinan anda terkait pelaksanaan Nyadran, apakah dapat membawa berkah atau bahkan perlindungan? 4. Perlengkapan dan peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan pelaksanaan tradisi Nyadran? 5. Siapa saja/umat beragama apa saja yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Nyadran? 6. Pelaksanaan Nyadran dari agama Islam dan Hindu di Desa Glanggang apakah berbeda? Jika iya, apa yang membedakan diantara keduanya? 7. Apakah semua partisipan aktif bekerjasama antar masyarakat dalam persiapan/pelaksanaan Nyadran? 8. Apakah sesepuh dan panitia Nyadran menjalankan tradisi ini secara rutin setiap tahunnya dan dibantu secara sukarela oleh para masyarakat? 9. Adanya perbedaan agama pada masyarakat Desa Glanggang dapat mencerminkan nilai toleransi antar satu sama lain atau malah menimbulkan suatu masalah?

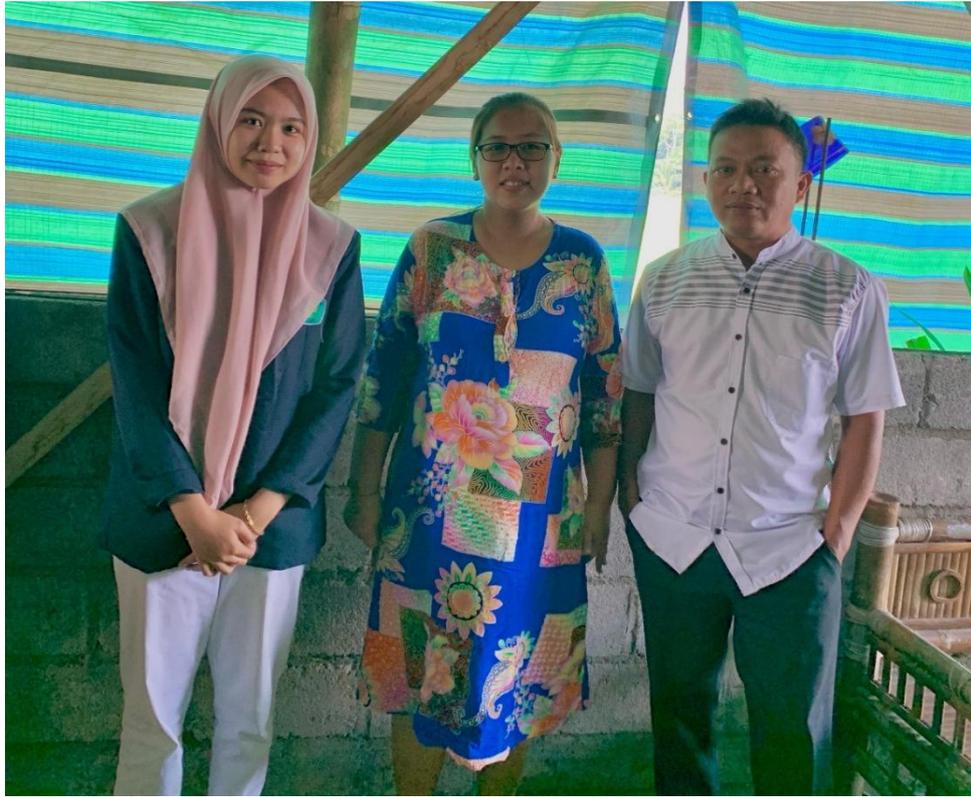
	<p>10. Semakin berkembangnya zaman, jika terdapat perubahan pelaksanaan Nyadran apakah anda memilih tetap mempertahankan tradisi/terbuka pada adaptasi & perubahan?</p> <p>11. Apakah menurut anda penelitian dan dokumentasi tentang Nyadran penting bagi generasi muda untuk lebih memahami dan melestarikan tradisi ini?</p>
Observasi	<p>1. Foto suasana pelaksanaan/kegiatan Nyadran tahun sebelumnya.</p> <p>2. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi nyadran</p> <p>3. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi nyadran</p>
Dokumentasi	<p>1. Berupa foto/video pelaksanaan tradisi Nyadran.</p> <p>2. Foto/video kegiatan wawancara dengan masyarakat/perangkat desa</p> <p>3. Tempat ibadah umat Islam dan Hindu</p>

Lampiran IV Dokumentasi

1. Wawancara dengan kepala adat



2. Wawancara dengan masyarakat Hindu Desa Glanggang



3. Wawancara dengan pemudi Desa Glanggang



4. Wawancara dengan masyarakat Islam Desa Glanggang



5. Wawancara dengan masyarakat pendatang Desa Glanggang



6. Arsip Desa Pelaksanaan Tradisi Nyadran Desa Glanggang





7. Jolen



8. Kantor dan Balai Desa Glanggang



9. Kegiatan gotong royong membersihkan batas desa



10. Tempat Ibadah



Lampiran V

Bukti Turnitin

Skripsi Rafi'atul Rahma Fadillah.docx

ORIGINALITY REPORT

27 %	27 %	12 %	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	8 %
2	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	1 %
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
4	repository.unej.ac.id Internet Source	1 %
5	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	1 %
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1 %
7	anzdoc.com Internet Source	1 %
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
10	n4penyuluhanfapetub2017.wordpress.com Internet Source	<1 %
11	ejurnal.stie-trianandra.ac.id Internet Source	

Lampiran VI
Sertifikat Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2025

diberikan kepada:

Nama : Rafi'atul Rahma Fadillah
NIM : 210102110074
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Tantangan dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang, Kabupaten Malang

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 10 Juni 2025
Kepala,

Benny Afwadzi



Biodata Mahasiswa



Nama : Rafi'atul Rahma Fadillah

NIM : 210102110074

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 22 April 2003

Alamat : Desa Glanggang, RT/RW: 11/04, Kec. Pakisaji,
Kab. Malang

No Telp : 083847380610

Email : rafiaturahma22@gmail.com